

**MATA PENCARIAN BERKELANJUTAN: PERAN
USAHA TEMPE DALAM EKONOMI LOKAL
KOTA PALOPO**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Ekonomi (S.E) Pada Program Studi Ekonomi Syariah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Palopo



Oleh:

RINA ALVIANA

2104010014

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

2025

**MATA PENCARIAN BERKELANJUTAN: PERAN
USAHA TEMPE DALAM EKONOMI LOKAL
KOTA PALOPO**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Ekonomi (S.E) Pada Program Studi Ekonomi Syariah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Palopo



Oleh:

RINA ALVIANA

2104010014

Pembimbing

Muh. Abdi Imam, S.E., M.Si., Ak.

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rina Alviana
NIM : 21 0401 0014
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Program studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab peneliti.

Bila mana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 18 Juli 2025

Yang membuat pernyataan



Rina Alviana

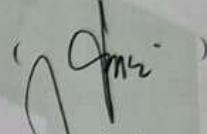
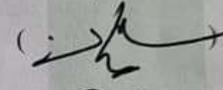
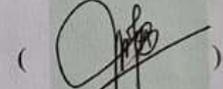
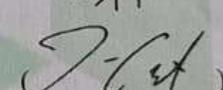
NIM. 21 0401 0014

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Mata Pencabarian Berkelanjutan: Peran Usaha Tempe dalam Ekonomi Lokal Kota Palopo yang ditulis oleh Rina Alviana Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2104010014, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Palopo, yang di *munaqasyakan* pada hari Kamis 31 Juli 2025 *Miladiyah* bertepatan dengan 5 *Shafar* 1447 *Hijriah*, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima Sebagai Syarat Meraih Gelar Salyana Ekonomi (S.E).

Palopo, 31 Juli 2025

TIM PENGUJI

1. Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I. Ketua Sidang ()
2. Ilham, S.Ag., M.A. Sekretaris Sidang ()
3. Zainuddin, S., S.E., M.Ak. Penguji I ()
4. Hamida, S.E.Sy, M.E.,Sy Penguji II ()
5. Muh. Abdi Imam, S.E., M.Si., AK. Pembimbing ()

Mengetahui:

a.n Rektor IAIN Palopo Ketua Program Studi
Dekan fakultas ekonomi dan bisnis islam Ekonomi Syariah



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Mata Pencaharian Berkelanjutan: Peran Usaha Tempe dalam Ekonomi Lokal Kota Palopo” setelah melalui proses yang panjang.

Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi Syariah pada Universita Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan.

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada orang tuaku tercinta Ayahanda Muhammad Ramadhan dan Ibunda Astuti Rahayu yang senantiasa memanjatkan doa untuk keselamatan dan kesuksesan dunia dan akhirat untuk putrinya, memberi cinta, kasih sayang serta dukungan dengan keadaan apapun selama ini. terimakasih atas setiap tetes keringat dalam setiap langkah pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan untuk memberikan yang terbaik kepada penulis, mengusahakan segala

kebutuhan penulis, mendidik, membimbing, dan selalu memberikan kasih sayang yang tulus, motivasi, serta dukungan dan mendoakan penulis dalam keadaan apapun agar penulis mampu bertahan untuk melangkah setapak demi setapak dalam meraih mimpi di masa depan. Terimakasih untuk selalu berada di sisi penulis dan menjadi alasan bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Terima kasih juga untuk keluarga besar peneliti, yang selama ini telah membantu dan mendoakan. Semoga Allah SWT memberikan pahala yang berlipat ganda serta melimpahkan rahmatnya kepada mereka, Aamiin. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yaitu:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor UIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, M.Pd selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Takdir, S. H., M.H. selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Dr. Anita Marwing, S.HI., M.HI selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Palopo, Ilham, S.Ag., M.A. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. Alia Lestari, S.Si., M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Dr. Muhammad Alwi, S.Sy., M.EI. Selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah. Hardiyanti Yusuf, S.E.Sy., M.E. selaku Sekretaris Prodi Ekonomi

Syariah. Beserta para staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.

4. Dosen Pembimbing, Bapak Muh. Abdi Imam, S.E., M.Si., Ak. yang telah memberikan masukan dan arahan dalam rangka penyelesaian skripsi ini.
5. Dewan Penguji, Penguji I Bapak Zainuddin S., S.E., M.Ak. dan Penguji II Ibu Hamida, S.E.Sy., M.E.Sy.
6. Zainuddin, S.E., M.Ak. selaku Kepala Pelaksana Unit Perpustakaan UIN Palopo beserta seluruh staf perpustakaan yang telah banyak membantu, khususnya dalam menyediakan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen dan staf UIN Palopo yang telah banyak membantu dan memberikan tambahan ilmu, khususnya dalam bidang Pendidikan agama Islam.
8. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah UIN Palopo angkatan 2021 (khususnya kelas A), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
9. Teruntuk sahabat penulis yaitu Nurfadila Annisa His Taman A.Md. RMIK yang sudah penulis anggap lebih dari seorang sahabat terima kasih atas dukungan, semangat dan terima kasih selalu meyakinkan penulis bahwa semuanya akan baik-baik saja dan dapat di lewati dengan *ending* yang bahagia.
10. Teruntuk Yasmin Claudia Harris terima kasih untuk segala bantuan yang di berikan mulai dari penyusunan judul, pengurusan berkas skripsi, dan menjadi pendengar dan pemberi Solusi dalam proses penyusunan skripsi penulis hingga

penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dan terima kasih telah menemani penulis dan memperlihatkan kepada penulis bahwa mahasiswa akhir itu tidak sendiri.

11. Teruntuk Riska Haerani terima kasih untuk segala *support* dan selalu sabar mendengarkan keluh kesah penulis serta sabar dalam menghadapi berbagai macam tingkah laku penulis. Terima kasih sudah menemani penulis mengumpulkan data penelitian walaupun harus berjalan dibawah terik matahari dan hujan, dari lokasi satu ke lokasi yang lain dan terima kasih selalu siap sedia saat penulis butuh bantuannya.

12. Teruntuk Al-Naya Safitrah, sahabat penulis Sejak SMP ialah sosok yang selalu *Excited* Ketika penulis ingin bimbingan dan selalu ingin ikut menemani penulis dalam proses bimbingan, proses sidang dan ikut mondar-mandir dalam proses pengurusan yang bersangkutan dengan skripsi. Terima kasih sudah selalu ada untuk penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun masih dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukan dan bernilai ibadah di sisi-Nya. Aamiin.

Palopo, 10 Juli 2025

Peneliti

Rina Alviana

NIM. 21 0401 0014

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
اِوُ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفًا : *kaifa*

لَوْهًا : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِوُ	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	A	a dan garis di atas
اِي	<i>Kasrah dan yā'</i>	I	i dan garis di atas
اِوُ	<i>ḍammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

تُومِي : *yamūtu*

4. *Tā'marbūtah*

Transliterasi untuk *tā'marbūtah* ada dua, yaitu: *tā'marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan damma, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā'marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang berakhir dengan *tā'marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā'marbūtah* itu transliterasinya dengan ha (ha).

Contoh:

رَأْدَاهُ الْآتِ فَالٍ : *raudah al-at fāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاحِلَةُ : *al-madīnah al-fāḥilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجِّنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْمٌ : *nu'ima*

عُو : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahulukan oleh huruf *kasrah* (يسى *ى*), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah (al-zalzalah)*

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ □□ *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang transliterasinya adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fihi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭūfī

Al-Maṣlahah fī al-Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai anak kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau agtar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaī, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd Naṣr Ḥamīd Abū)

SWT.

= Subhanahu Wa Ta'ala

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah:

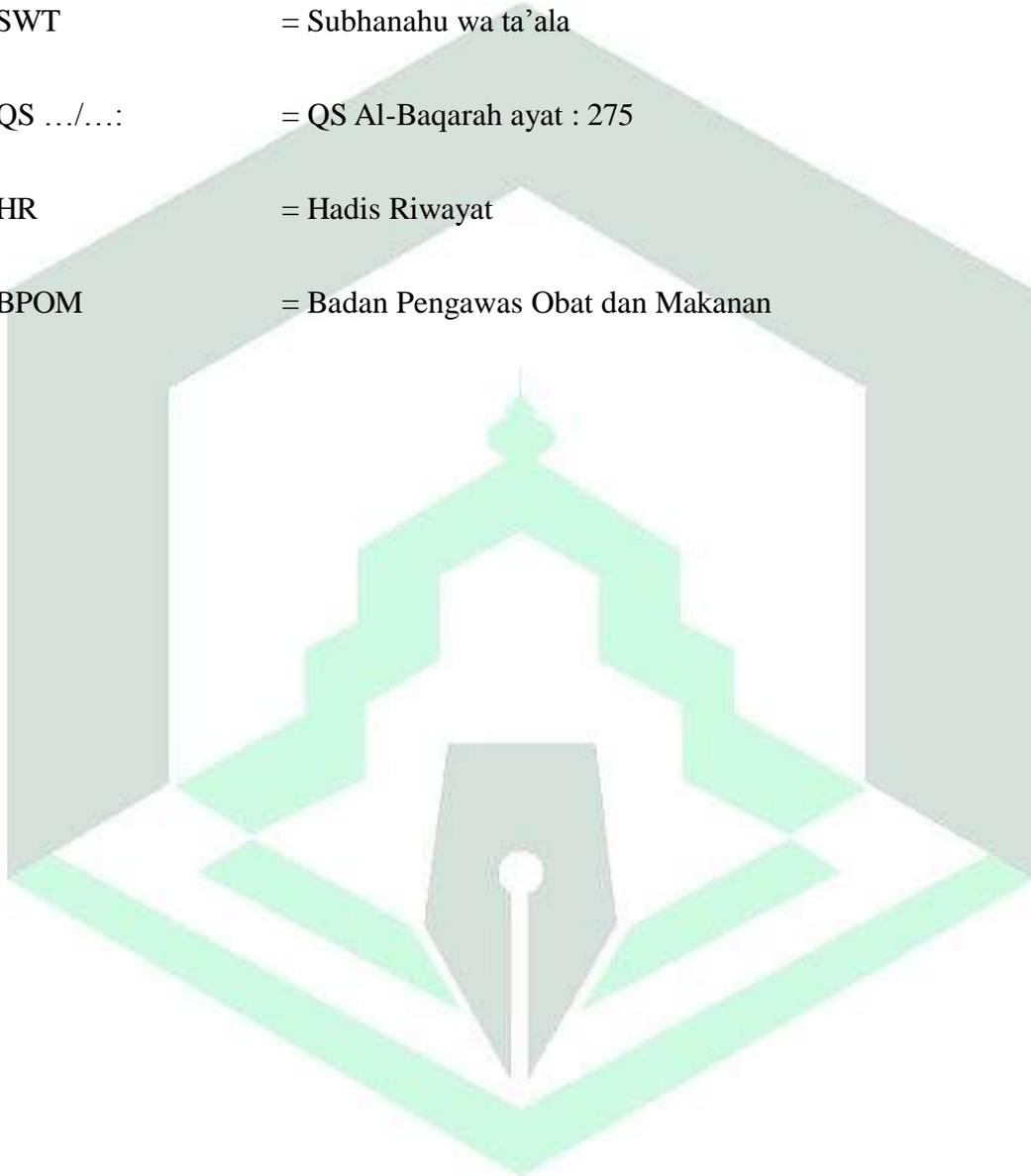
SAW. = Sallallahu 'Alaihi Wasallam

SWT = Subhanahu wa ta'ala

QS .../...: = QS Al-Baqarah ayat : 275

HR = Hadis Riwayat

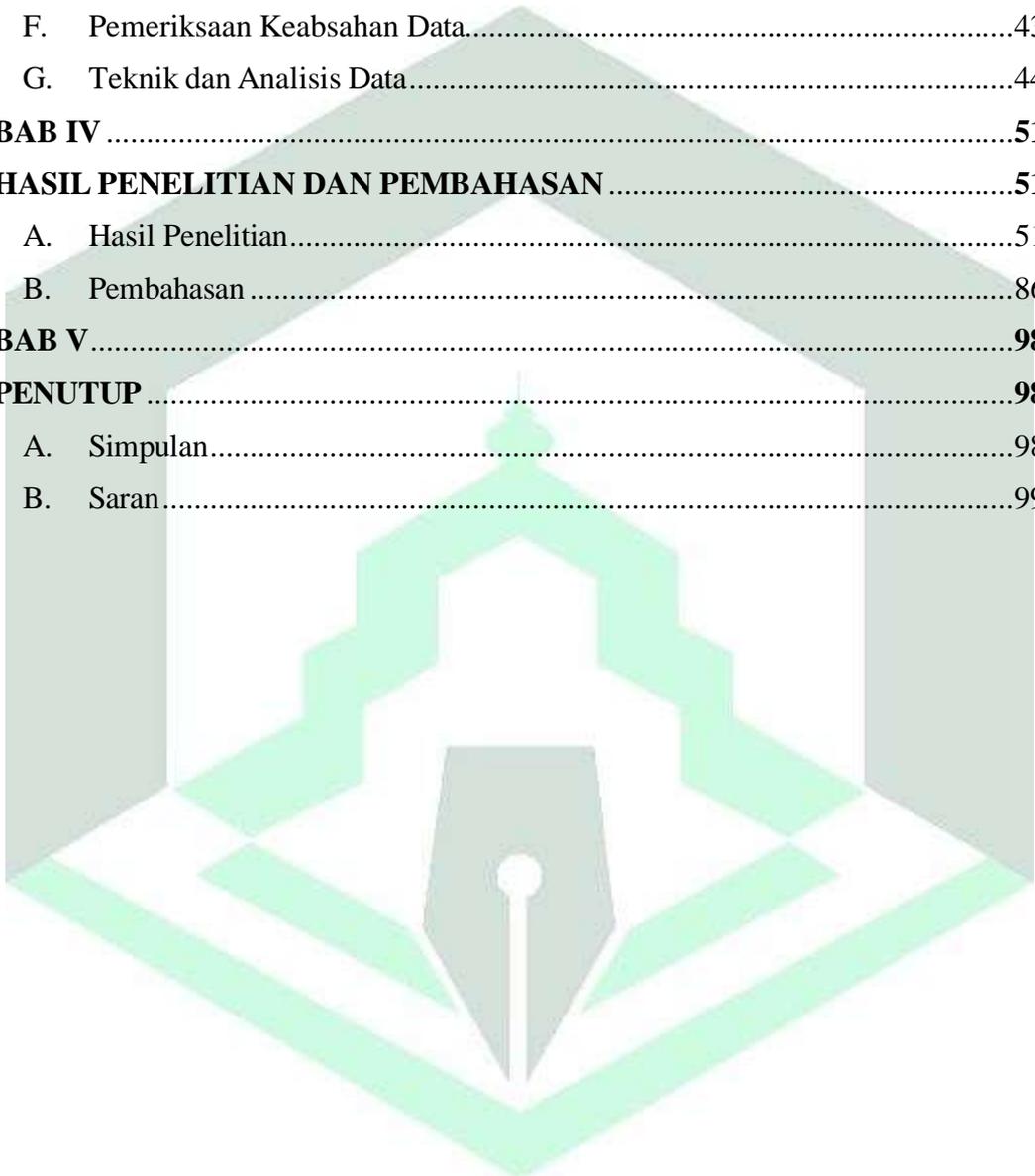
BPOM = Badan Pengawas Obat dan Makanan



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR KUTIPAN AYAT	xx
DAFTAR TABEL	xxi
ABSTRAK	xxii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Batasan Masalah.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II	10
KAJIAN TEORI	10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Deskripsi Teori	14
1. Pemberdayaan Masyarakat	14
2. Peran UMKM dalam Perekonomian	16
3. Pembangunan Ekonomi Lokal pada Sektor Informal	18
4. Industri kecil dan menengah (IKM)	20
5. Pengrajin Tempe.....	25
6. Perekonomian	28
7. Masyarakat	33
C. Kerangka Pikir.....	37
BAB III	38
METODE PENELITIAN	38

A. Jenis Penelitian	38
B. Lokasi Penelitian	38
C. Informan/Subjek Penelitian	39
D. Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	43
G. Teknik dan Analisis Data.....	44
BAB IV	51
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Hasil Penelitian.....	51
B. Pembahasan	86
BAB V	98
PENUTUP	98
A. Simpulan.....	98
B. Saran.....	99



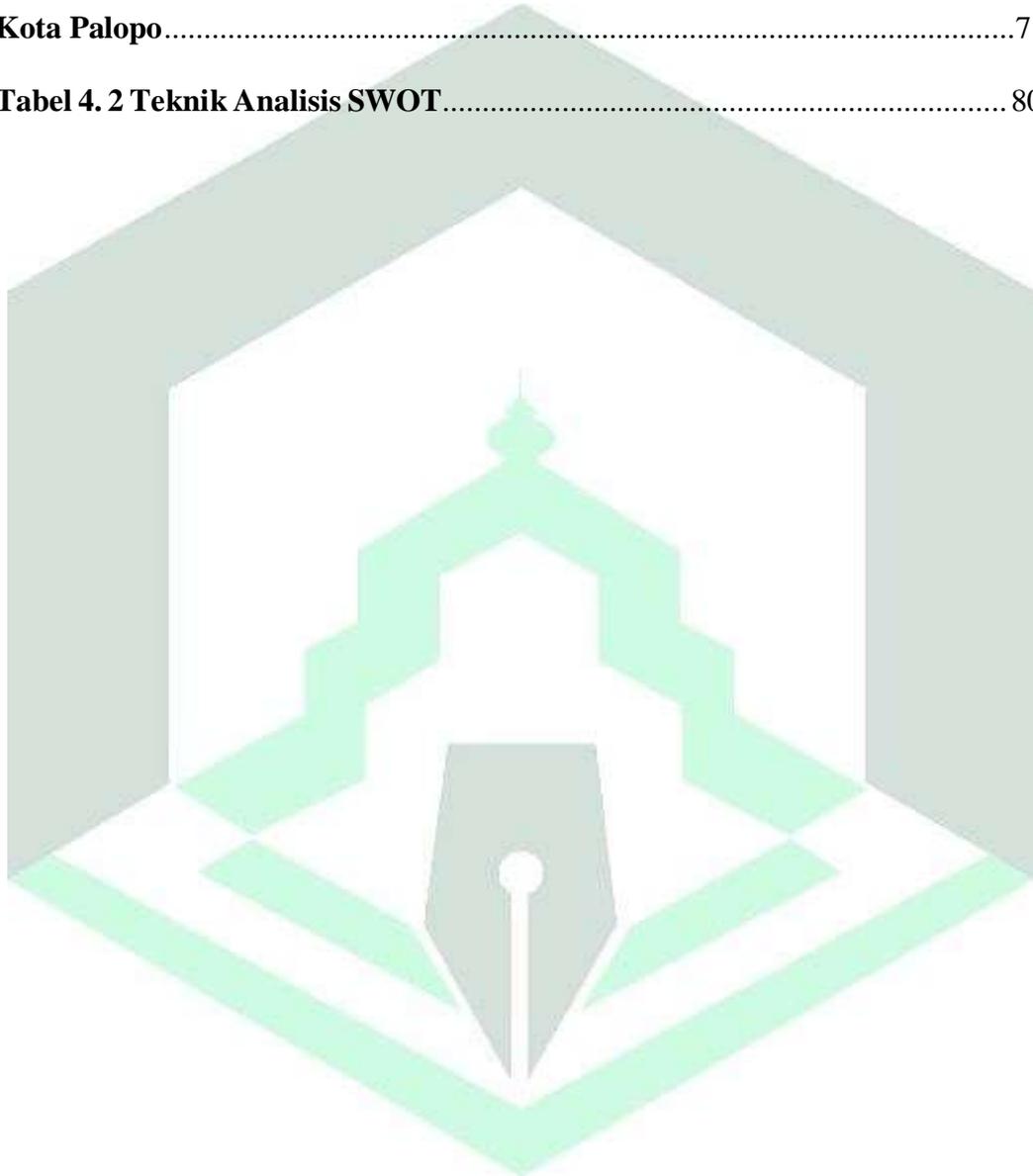
DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 Q.S Surah Ali-Imran:110.....	15
Kutipan Ayat 2 Q.S Surah Al-Hujarat:13.....	35



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Daftar Informan.....	40
Tabel 4. 1 Perbandingan Pendapatan Sebelum dan Sesudah Usaha Tempe di Kota Palopo.....	71
Tabel 4. 2 Teknik Analisis SWOT.....	80



ABSTRAK

Rina Alviana, 2025. "*Mata Pencaharian Berkelanjutan: Peran Usaha Tempe dalam Ekonomi Lokal Kota Palopo*". Skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Muh. Abdi Imam, S.E., M.Si.Ak.

Penelitian ini mengkaji peran usaha tempe sebagai salah satu bentuk mata pencarian berkelanjutan dalam mendukung ekonomi lokal di Kota Palopo. Usaha tempe merupakan bagian dari sektor industri kecil yang berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan memperkuat daya tahan ekonomi daerah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan dukungan Analisis SWOT untuk mengidentifikasi peluang usaha tempe di Kota Palopo. Informan dalam penelitian ini terdiri dari para pelaku usaha tempe serta karyawan yang terlibat langsung dalam aktivitas produksi, yang turut merasakan dampak ekonomi dari keberadaan usaha tempe.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha tempe berkontribusi pada peningkatan pendapatan, pembukaan lapangan kerja, dan penguatan ekonomi lokal. Peluang pengembangan usaha ini terlihat dari tingginya permintaan pasar, tidak hanya di Kota Palopo tetapi juga di wilayah sekitarnya. Melalui Analisis SWOT, diketahui bahwa usaha tempe memiliki potensi untuk menjadi sektor unggulan yang mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Usaha Tempe, industri vvvkecil, Perekonomian Masyarakat, Kota Palopo.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi, baik di tingkat daerah maupun negara, pada dasarnya merupakan hasil interaksi dari berbagai kelompok variabel, seperti sumber daya manusia, sumber daya alam, modal, teknologi, dan lain-lain. Di Indonesia, pembangunan nasional memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kesejahteraan umum. Oleh karena itu, pengembangan dan pembangunan daerah harus selaras dengan kondisi dan aspirasi masyarakat yang ada. Jika prioritas pembangunan daerah tidak sesuai dengan potensi masing-masing wilayah, pemanfaatan sumber daya yang tersedia menjadi kurang optimal. Hal ini dapat memperlambat proses pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan pembangunan dari berbagai sektor ekonomi, yang juga mencerminkan perubahan tingkat ekonomi secara keseluruhan. Seiring dengan perkembangan zaman, pertumbuhan dan pembangunan ekonomi memainkan peran krusial dalam meningkatkan pendapatan daerah serta kesejahteraan rakyat.¹

peran industri kecil sangat penting dalam pembangunan sektor ekonomi.

Oleh karena itu, industri kecil perlu dibina dan diberdayakan secara berkelanjutan agar dapat tumbuh dan berkontribusi pada pembangunan

¹ Khofifatul Alivia, Ahmad Dzulfikar, Tsalis Syaifudin, 'Analisis Keberadaan UMKM Pengrajin Tahu-Tempe Dan Potensi Peningkatan Perekonomian Masyarakat', *Jurnal Sahmiyya*, 1.1 (2022), pp. 135–42 <<https://e-journal.uingusdur.ac.id/sahmiyya/article/view/439>>.

ekonomi. Industri kecil memiliki beberapa keunggulan, antara lain: (1) mampu menyerap tenaga kerja; (2) menyediakan barang dan jasa dengan harga terjangkau bagi masyarakat berpenghasilan rendah; serta (3) berkontribusi terhadap devisa negara sebagai bagian dari industri nasional. Keberadaan industri kecil sebagai usaha produktif telah mendominasi lebih dari 95% struktur perekonomian Indonesia.²

Sektor industri pengolahan memainkan peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sebagai salah satu penggerak utama, sektor ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi.³ Industri pengolahan pangan, khususnya, berfokus pada transformasi hasil pertanian baik yang berasal dari tanaman maupun hewan menjadi produk pangan yang lebih bernilai, yang bisa dikembangkan dari sumber daya alam lokal. Saat ini, Indonesia memiliki beragam produk pangan yang diambil dari bahan lokal dan diolah dengan cara tradisional. Perkembangan produk-produk lokal ini tidak hanya akan menambah variasi produk pangan, tetapi juga memperkaya iklim ekonomi.

Industri kecil yang mengolah hasil pertanian dan mampu bertahan menghadapi krisis ekonomi menjadi alternatif penting dalam upaya memulihkan ekonomi Indonesia saat ini. Industri kecil memberikan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Salah satu industri kecil yang sangat potensial

² Fakultas Ekonomi and Universitas Negeri, 'Pemberdayaan Perajin Tempe Dalam Mengembangkan Sentra', pp. 114–24.

³ Donna NP Butarbutar, Lelo Sintani, and Luluk Tri Harinie, 'Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pemberdayaan Perempuan', *Journal of Environment and Management*, 1.1 (2020), pp. 31–39, doi:10.37304/jem.v1i1.1203.

untuk dikembangkan adalah pabrik pembuatan tempe. Tempe memiliki pasar yang luas dan dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, tidak hanya di kalangan kelas bawah dan menengah, tetapi juga kelas atas. Hal ini terlihat dari maraknya produk tempe yang tersedia, baik di pasar tradisional maupun di retail modern.⁴

Pengembangan sektor industri skala rumah tangga di kawasan perkotaan saat ini menunjukkan tingkat aktivitas produksi yang cukup tinggi.⁵ Salah satu industri yang memiliki potensi besar adalah industri tempe. Tempe biasanya digunakan sebagai lauk-pauk dan makanan tambahan atau jajanan.⁶ Tempe, makanan tradisional yang terjangkau dan mudah ditemukan, merupakan salah satu kuliner ikonik Indonesia. Dibuat melalui proses fermentasi kedelai atau jenis kacang lainnya, seperti kacang koro dan kacang tolo, tempe menggunakan ragi khusus yang disebut ragi tempe. Kedelai⁷ dipilih sebagai bahan utama karena kaya akan kandungan protein. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan manfaat kesehatan dari tempe sebagai sumber pangan bergizi, potensi pasarnya semakin menjanjikan.⁸

⁴ Etty Susilowati and Haruni Kurniati, 'Analisis Kelayakan Dan Sensitivitas: Studi Kasus Industri Kecil Tempe Kopti Semanan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat', *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 10.2 (2018), p. 102, doi:10.26740/bisma.v10n2.p102-116.

⁵ Annisa ilmi Faried, Saimara Sebayang, and Rahmad Sembiring, 'Optimalisasi Usaha Mikro Produksi Tempe Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Di Desa Sei Mencirim', *Jurnal Ekonomikawan*, 20.2 (2020), pp. 170–78.

⁶ Sinta Dewi and Sara Evi Rahayu, 'Strategi Pengembangan Usaha Industri Rumah Tangga Tempe Di Desa Sendang Mulya Sari Kabupaten Konawe (Studi Kasus Usaha Tempe Bu Ratmi)', 4, 2024.

⁷ Donna NP Butarbutar, Lelo Sintani, and Luluk Tri Harinie, 'Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pemberdayaan Perempuan'.

⁸ Anur Achsanuddin and others, 'Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Tempe Di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur', *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 2.2 (2023), pp. 568–77, doi:10.57141/kompeten.v2i2.76.

Produksi tempe dapat dilakukan dalam skala rumah tangga maupun usaha kecil, tidak memerlukan ruang yang luas, dan dapat diproses setiap hari. Hal ini membuat usaha tempe mampu menyerap tenaga kerja secara efektif. Jika jumlah dari kesempatan kerja dan angkatan kerja seimbang maka akan menurunkan jumlah pengangguran. Selain itu, proses pembuatan tempe tergolong mudah, dan permintaan di pasar pun cukup tinggi. Dengan begitu, peluang bisnis dalam produksi tempe sangat menjanjikan dan berpotensi mendatangkan keuntungan yang besar. Usaha tempe juga sangat memungkinkan untuk dijalankan, bahkan di lokasi perkotaan.⁹

Kota Palopo, terletak di Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah sekitar 247,52 kilometer persegi dan terdiri dari 9 kecamatan. Kota Palopo merupakan salah satu kota dengan pertumbuhan ekonomi yang signifikan di kawasan timur Indonesia. Sebagai pusat perdagangan dan jasa di wilayah Luwu Raya, Palopo memiliki beragam sektor ekonomi, termasuk industri kecil¹⁰ dan menengah yang berperan penting dalam perekonomian lokal. Kota Palopo memiliki potensi, apabila potensi itu dikenali dan diberdayakan secara tepat, maka tidak menutup kemungkinan dapat mengurangi masalah pengangguran di kota palopo. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Kota Palopo tingkat pengangguran terbuka (TPT) pada Tahun 2023 sebesar 7,81%.¹¹ Angka ini

⁹ Riska Diah Pratami and Fery Setiawan, 'Analisis Strategi Resiliensi UMKM Tempe Khas Ngrayun Ponorogo', *The Academy Of Management and Business*, 1.3 (2022), pp. 127–33, doi:10.55824/tamb.v1i3.183.

¹⁰ Joben Joben, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja', *Journal of Management, Economic and Accounting (JMEA)*, 2.2 (2022), pp. 72–81, doi:10.51178/jmea.v1i1.1797.

¹¹ Badan Pusat Statistik Kota Palopo

mengalami penurunan jika dibandingkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) kota Palopo pada tahun 2022 sebesar 8,20% ".¹²

Salah satu cara untuk mengatasi masalah pengangguran di Kota Palopo yaitu dengan kegiatan inovatif yang bisa menimbulkan kesempatan baru bagi penciptaan usaha ekonomi kecil dan peningkatan penghasilan pada masyarakat.¹³ Salah satu industri rumahan yang ada di Palopo adalah produksi tempe. Pengrajin tempe di kota ini telah lama berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat setempat dan sekitarnya. Produk tempe dari Palopo tidak hanya dipasarkan di dalam kota, tetapi juga menjangkau wilayah seperti Walenrang, lamasi, karetan di Kabupaten Luwu. Salah satu pengusaha tempe di Palopo, Supriono, mampu memproduksi hingga 600 kilogram tempe per hari untuk memenuhi permintaan pasar. Usaha pembuatan tempe yang berada di Kota Palopo menjadi acuan inovasi kreatif yang diangkat dalam penelitian ini. Usaha tempe bisa dikembangkan oleh semua kalangan dari semua tingkatan social.¹⁴

Keberadaan usaha tempe di Kota palopo ini dibutuhkan oleh masyarakat, potensi tempe dalam meningkatkan kesehatan dan harganya relatif murah dan memberikan alternatif pilihan dalam pengadaan makanan bergizi yang dapat dijangkau oleh masyarakat dengan adanya usaha tempe ini di Kota Palopo dapat memberdayakan masyarakat karena ikut menjadi pekerja dalam usaha pembuatan¹⁵

¹² Badan Pusat Statistik Kota Palopo

¹³ Muhammad Ikbal, Sri Wahyuni Mustafa, and Lanteng Bustami, 'Peran Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Dalam Mengurangi Pengangguran Di Kota Palopo', *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 4.1 (2018), pp. 35–46, doi:10.35906/jep01.v4i1.293.

¹⁴ Putri Wahyuni Arnold, Pinondang Nainggolan, and Darwin Damanik, 'Analisis Kelayakan Usaha Dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe Di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Siantar Sitalasari', *Jurnal Ekuilnomi*, 2.1 (2020), pp. 29–39,

¹⁵ Miana, 'Pendapatan, Pengupahan Dan Limbah Pada pengolahan tahu dan tempe ', 2023.

tempe tersebut. Dengan begitu masyarakat mempunyai pekerjaan dan mengurangi jumlah pengangguran. Selain berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan, usaha tempe juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan perekonomian masyarakat setempat melalui penciptaan lapangan kerja, baik secara langsung sebagai tenaga kerja dalam proses produksi maupun secara tidak langsung melalui rantai distribusi, seperti pedagang, pemasok bahan baku, dan pengecer di pasar lokal.¹⁶

Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas penelitian tentang bahan baku produk tempe, pengolahan tempe dan strategi pemasaran sebagai upaya meningkatkan pendapatan. seperti penelitian yang dilakukan oleh Dede Maulana Yusuf yang membahas bagaimana cara pengolahan tempe berdasarkan pandangan dari perspektif etika bisnis islam¹⁷, berikutnya penelitian yang dilakukan oleh musdalifah yang membahas bagaimana strategi usaha kripik tempe untuk meningkatkan pendapatan¹⁸, kemudian penelitian yang di lakukan Zefanya Natalie¹⁹ dan Misra. H.²⁰ yang membahas tentang bahan baku dalam produksi tempe. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana keberadaan usaha tempe berkontribusi terhadap perekonomian masyarakat di tingkat lokal, khususnya di Kota Palopo. mayoritas penelitian

¹⁶ Bayoe Pramesona, 'Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan di Kota Palopo', 8.1 (2021).

¹⁷ Dede Maulana Yusuf, pengolahan tempe dalam perspektif etika bisnis islam(Studi Kasus Pengusaha Tempe Di Kauman Metro Pusat)', *Skripsi*, 2018, pp. 1–51.

¹⁸ Musdalifah, Strategi Pemasaran Kripik Kedelai/Tempe Dalam Meningkatkan Pendapatan Pada Usaha Sinar Murni Desa Hasanah Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara 6.1 (2018), pp. 1–7

¹⁹ Zefanya Natalie,' Persepsi pengrajin tempe terhadap kedelai lokal dan kedelai imporPERSEPSI (Studi Kasus di Sentra Kerajinan Tempe dan Keripik Tempe Sanan, Malang) 2018

²⁰Misra. H, ' Model pengendalian persediaan bahan baku kedelai terhadap proses produksi tahu tempe pada Ud. Restu Pasui Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang, 2018

terdahulu mengenai industri tempe cenderung berfokus pada aspek teknis produksi, strategi pemasaran, atau penggunaan bahan baku tempe. Namun, penelitian yang mengkaji secara mendalam peran usaha tempe dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta mengatasi permasalahan ekonomi di komunitas perkotaan seperti Kota Palopo masih terbatas. dan penelitian ini berusaha mengisi celah tersebut dengan menganalisis dampak keberadaan usaha tempe terhadap ekonomi lokal, serta mengidentifikasi hambatan dan peluang yang dihadapi oleh pengrajin tempe dalam mengembangkan usahanya di Kota Palopo.²¹

Berdasarkan di atas dapat disimpulkan bahwa usaha pembuatan tempe tersebut merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan perekonomian pekerja. Maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang usaha tempe di kota palopo dan melakukan penelitian dengan judul "**Mata Pencaharian Berkelanjutan: Peran Usaha Tempe dalam Ekonomi Lokal Kota Palopo**".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran usaha tempe dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Kota Palopo ?
2. Bagaimana Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats usaha tempe dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Kota Palopo ?

²¹ Adzan, 'Pengaruh Kualitas Produk Dan Promosi Terhadap Keputusan Pembelian Tahu Pada Industri Tahu Nurdin', 2022.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis peran usaha tempe dalam meningkatkan perekonomian Masyarakat di Kota Palopo.
2. Untuk mengidentifikasi peluang usaha tempe dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Kota Palopo

D. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis keberadaan pengrajin tempe di Kota Palopo dan kontribusinya terhadap peningkatan perekonomian masyarakat. Fokus penelitian adalah pada pengrajin tempe skala kecil dan menengah yang beroperasi di wilayah Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Data yang dikumpulkan mencakup peran usaha tempe dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam mengembangkan usaha tempe. Penelitian ini tidak mencakup usaha tempe di luar Kota Palopo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis atau akademis
 - a. Manfaat akademis dari Penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi dan studi pembangunan masyarakat. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji peran usaha tempe dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

b. Manfaat bagi peneliti, peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran industri kecil, khususnya usaha tempe, dalam meningkatkan perekonomian Masyarakat dan penelitian ini juga merupakan salah satu kewajiban akademis yang harus dilakukan oleh mahasiswa sebagai syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana (S1). Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan serta mengembangkan kemampuan analitis dan penelitian di lapangan.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi pelajar dan mahasiswa, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman baru mengenai peran industri kecil, khususnya usaha tempe, dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan referensi bagi pelajar dan mahasiswa yang tertarik pada topik serupa.
- b. Manfaat bagi pemerintah, Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan industri kecil, khususnya usaha tempe. Dukungan tersebut dapat berupa pemberian modal, pelatihan, atau fasilitas lainnya yang dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan usaha tempe

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian telah dilakukan sebelumnya yang terkait dengan masalah peneliti ini antara lain :

1. Khofifah Alivia, Ahmad Dzulfikar, Tsalis Syaifuddin dalam penelitian yang berjudul, “*Analisis Keberadaan UMKM Pengrajin Tahu-Tempe dan Potensi Peningkatan Perekonomian Masyarakat* ”, Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis potensi UMKM tahu-tempe sebagai sektor usaha di Dukuh Sukoyoso, Kelurahan Keputon, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang untuk mendukung pengembangan lokal dan melihat peran UMKM pengrajin tahu-tempe dalam menciptakan lapangan kerja baru dan memberdayakan masyarakat local.²² Adapun persamaan peneliti dengan penulis yaitu kedua penelitian sama-sama berfokus pada pengrajin tempe dan sama-sama menganalisis peran dan potensi ekonomi dari pengrajin tempe untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti berfokus pada UMKM pengrajin tahu-tempe di Dukuh Sukoyoso, Kelurahan Keputon, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang sedangkan penulis hanya berfokus khusus hanya usaha tempe saja yang ada di kota palopo
2. Oktavianus Cahya Anggara, Ayu Setiawati, Ani Azizah, Intan Yossi Andita, Oktaviya Sesi Wahyuni, Tria Agustining Tyas dalam penelitian yang berjudul,

²² Alivia, Ahmad Dzulfikar, Tsalis Syaifudin, ‘*Analisis Keberadaan UMKM Pengrajin Tahu-Tempe Dan Potensi Peningkatan Perekonomian Masyarakat*’.

“Peningkatan ekonomi masyarakat desa kedungamen melalui inovasi tempe menjadi produk tempe coklat (cope-cope)” penelitian ini bertujuan untuk Memberikan pelatihan pembuatan tempe coklat kepada masyarakat desa, terutama kader PKK, Karang Taruna, dan pelaku UMKM dengan Mengubah tempe dari produk tradisional menjadi produk inovatif (tempe coklat) yang bernilai jual lebih tinggi dan serta Mengembangkan potensi tempe coklat sebagai produk unggulan Desa Kedungadem yang menarik untuk pasar wisatawan.²³ Adapun persamaan penelitian dengan penulis yaitu Keduanya sama-sama membahas pengrajin tempe sebagai subjek penelitian dan keduanya juga mengeksplorasi potensi yang dapat dikembangkan dari pengrajin tempe. Sedangkan perbedaanya yaitu peneliti fokus untuk menciptakan inovasi baru yaitu menciptakan tempe dengan variasi coklat untuk oleh-oleh khas desa. Sedangkan fokus penulis yaitu bagaimana kontribusi usaha tempe terhadap ekonomi local tanpa tanpa inovasi produk baru.

3. Linda Aliffia Yoshi, Tety Soekotjo, Joelianingsih, Abu Amar, Muhammad Anwar Manshurin dalam penelitian yang berjudul, *“Pendampingan pengrajin tempe daun waru kampung buaran untuk peningkatan ekonomi dan tercapainya proses produksi bersih”*, penelitian ini bertujuan untuk Memberikan pendampingan kepada pengrajin tempe di Kampung Buaran agar mereka dapat meningkatkan pendapatan dan produksi dengan memanfaatkan limbah cair dari proses produksi tempe untuk membuat produk tambahan yaitu nata de soya,

²³ Oktavianus Cahya Anggara and others, *‘kedungadem melalui inovasi tempe menjadi produk tempe coklat (cope-cope) Desa Kedungadem Merupakan’*, 7 (2024), pp. 4565–71.

sehingga memberikan penghasilan tambahan bagi pengrajin tempe. Serta Mengedukasi pengrajin tempe bagaimana produksi yang bersih untuk meminimalkan dampak limbah pada lingkungan.²⁴ Adapun persamaan peneliti dengan penulis yaitu keduanya sama-sama membahas tentang pengrajin tempe sebagai subjek utama. Sama-sama bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pemberdayaan pengrajin tempe. Sedangkan perbedaan peneliti dengan penulis yaitu Peneliti melakukan pendampingan kepada pengrajin tempe yaitu dengan memunculkan inovasi produk baru dari limbah produksi yaitu nata de soya agar meningkatkan perekonomian pengrajin tempe di Kampung Buaran. Sedangkan penulis menganalisis keberadaan pengrajin tempe di Kota Palopo serta potensi usaha tempe dalam mendukung peningkatan perekonomian Masyarakat.

4. Khaerul Akbar, Aenuddin Jaelani, Bondan Muhammad Alambana, Sofa Selviana Athuri, Devi Wahyuni Cahyani, Ria Arianti, Annisa Maylani, Fildzah Azmatun Hasanah, Irya Riswana, Muhammad Wansyah Suwito, Agustono Setiawan dalam penelitian yang berjudul *“Pemberdayaan UMKM dan peningkatan value added (nilai tambah) produk tempe melalui inovasi olahan tempe untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di desa keroya”* penelitian ini bertujuan untuk membantu UMKM dalam pemasaran berbasis digital dan memberikan solusi terhadap kendala yang dihadapi UMKM seperti

²⁴ Ekonomi Dan, 'pengrajin tempe daun waru kampung proses bersih,' 6.1 (2024), pp. 34–42.

kurangnya izin usaha, branding, dan pemasaran digital.²⁵ Persamaan peneliti dengan penulis yaitu sama-sama bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dengan cara pemberdayaan usaha. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti melakukan penelitian di Desa Keroya, Lombok Timur dan penulis melakukan penelitian di Kota Palopo, Sulawesi Selatan

5. Sahrawi, Abizar, Nina Ramadhani Wulandaridalam penelitian yang berjudul “*Strategi Pemasaran Usaha Tahu Tempe dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat*” penelitian ini berfokus meningkatkan pendapatan Masyarakat dengan strategi pemasaran berbasis produk, harga, distribusi, dan promosi. Permasaan peneliti dengan penulis yaitu sama-sama berfokus pada Upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan Masyarakat melalui usaha tempe.²⁶ Sedangkan perbedaan peneliti dengan penulis yaitu adanya perbedaan pada Lokasi penelitian di mana peneliti melakukan penelitian di pekon gading rejo timur, pringsewu dan penulis melakukan penelitian di kota palopo. Dan perbedaan selanjutnya peneliti lebih menekankan strategi pemasaran sedangkan penulis lebih meneliti dampak ekonomi dan tantangan yang dihadapi pengrajin tempe.

²⁵ Khaerul Akbar and others, ‘Empowering Smes And Increasing The Value Added Of Tempe Products Through Tempe Processing Innovation To Improve The Community’s Economy In Keroya Village’, *Jurnal Wicara Desa*, 1 (2023), pp. 1–11.

²⁶ N W Sutiani and Y G Sutmasa, ‘G-20 Empower Mendorong Upaya Memperkuat Posisi Perempuan Sebagai Pengusaha Dalam Meningkatkan Perekonomian Nasional’, *Jurnal Ilmiah ...*, 5.2 (2022), pp. 32–40

B. Deskripsi Teori

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Teori Hulme dan Turner

Menurut Hulme dan Turner²⁷ pemberdayaan dapat dilakukan dengan menggunakan 3 (tiga) strategi antara lain: Pertama, *the welfare approach*, pendekatan ini mengarah pada pendekatan manusia dan bukan untuk memperdaya masyarakat dalam menghadapi proses politik dan kemiskinan rakyat tetapi justru untuk memperkuat keberdayaan masyarakat dalam pendekatan *sentrum of power*, yang dilatarbelakangi oleh kekuatan potensi lokal masyarakat itu sendiri. Kedua, *the development approach*, pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan proyek pembangunan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian dan keswadayaan masyarakat. Ketiga, *the empowerment approach*, pendekatan yang melihat bahwa kemiskinan sebagai akibat dari proses politik, dan berusaha memberdayakan atau melatih rakyat untuk mengatasi ketidakberdayaan mereka.²⁸

Hulme dan Turne menekankan bahwa pemberdayaan masyarakat dibatasi oleh dikotomi subjek-objek. Karena dikotomi subjek-objek menciptakan kekuatan yang mempengaruhi subjek dan objek dengan menjadi lebih dekat dengan pusat kekuatan, kemudian kapasitas, keadaan, properti, posisi masyarakat tergantung pada kekuatan, semakin masyarakat memiliki kedekatan dengan pusat

²⁷ Hulme, David & Turner M. 1990. *Sociology of Development, Theories, Policies and Practices*. Wheatsheaf. Hartfordshire: Harvester

²⁸ Dt. Karjuni Maani, 'Teori ACTORS Dalam Pemberdayaan Masyarakat', *Demokrasi*, X.1 (2011), pp. 53–66.

kekuasaan, maka semakin banyak juga kekuatan yang akan dimiliki oleh masyarakat.²⁹

Hulme dan Turne berpendapat, pemerintah dan masyarakat perlu diskusi untuk menentukan subjek dan objek dalam pembangunan. Ini harus dilakukan karena di negara berkembang pembangunan didominasi oleh pemerintah sebagai kekuatan yang lebih dekat dengan pusat kekuatan. Oleh karena itu, rakyat sebagai kelompok yang jauh dari pusat kekuatan akhirnya hanya bertindak sebagai objek pembangunan yang banyak mengorbankan diri untuk pembangunan. Inilah yang membuat masyarakat tidak berdaya karena tidak mempunyai harga diri, kepercayaan diri, dan kemandirian. Oleh karena itu, masyarakat kemudian menjadi miskin dan tidak berdaya.³⁰

Dalam pemberdayaan terutama dalam pemberdayaan masyarakat bahwa istilah pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari adanya berbagai istilah lainnya yang dapat di hubungkan dengan konsep pembinaan masyarakat, seperti istilah umat dijumpai pada surah Ali-Imran ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا
لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahan :

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

²⁹ Program Studi and others, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (Kub) Galeri Batik Pringmas Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial*, 2022.

³⁰ Djoko Sulistyono, Deden Nuryadin, and Anung Hadi, 'Evaluasi Tim Penegasan Batas Daerah (Studi Kasus Di Provinsi Lampung Dan Kalimantan Timur)', *Jurnal Bina Praja*, 06.01 (2014), pp. 31-40, doi:10.21787/jbp.06.2014.31-40.

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa kamu adalah sebaik-sebaiknya umat yang telah dikeluarkan antara manusia (karena) kamu menyuruh berbuat yang ma'ruf dan melarang sesuatu yang mungkar, karena pemberdayaan masyarakat ma adalah sebuah upaya mengembangkan kondisi masyarakat.

2. Peran UMKM dalam Perekonomian

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor ekonomi produktif yang berperan penting dalam mendukung pembangunan perekonomian suatu negara, termasuk di Indonesia. UMKM secara nyata memiliki peran strategis sebagai penopang utama perekonomian karena kemampuannya dalam menciptakan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta mendorong pemerataan pembangunan di berbagai daerah.³¹

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM didefinisikan sebagai usaha produktif yang dimiliki oleh perorangan maupun badan usaha dengan kriteria kekayaan bersih atau omzet tertentu. Secara umum, UMKM terbagi menjadi tiga kategori, yaitu usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah, yang masing-masing memiliki batasan modal dan omzet tahunan yang berbeda. Dalam perkembangannya, UMKM di Indonesia terus tumbuh

³¹ Suci Ramadani, *Peran Strategis UMKM dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan di Indonesia*

dari tahun ke tahun, baik dari segi jumlah unit usaha, tenaga kerja yang diserap, maupun kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).³²

Dalam kerangka teori ekonomi mikro, UMKM menjadi salah satu bentuk sektor informal yang berperan sebagai penggerak roda ekonomi lokal. UMKM mampu memanfaatkan potensi sumber daya lokal sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi di daerah serta mengurangi ketimpangan antar wilayah. Selain itu, UMKM juga menjadi salah satu instrumen penting untuk memberdayakan masyarakat kelas menengah ke bawah melalui penyediaan peluang usaha dan kesempatan kerja yang luas. Berdasarkan data yang diuraikan dalam penelitian ini, kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia mencapai lebih dari 60%, dan menyerap lebih dari 90% tenaga kerja nasional. Artinya, UMKM memiliki peranan yang sangat signifikan dalam menopang struktur perekonomian Indonesia. Tidak hanya itu, UMKM juga berperan dalam penguatan ekonomi kerakyatan, pengurangan angka pengangguran, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.³³

UMKM juga dihadapkan pada berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal. Beberapa tantangan utama yang sering dihadapi oleh pelaku UMKM antara lain keterbatasan akses permodalan, rendahnya kemampuan manajerial dan pemasaran, serta masih terbatasnya pemanfaatan teknologi digital dalam mengembangkan usaha. Oleh karena itu, diperlukan dukungan pemerintah, lembaga keuangan, serta stakeholder terkait untuk memberikan pelatihan,

³² Dilla Amelia Ramadhani, *Peran Strategis UMKM dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan di Indonesia*, Jurnal Ekonomi.

³³ Muhammad Ikrom, *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen (EBISMEN)* Volume. 4 Nomor. 1, Maret 2025

pendampingan, dan akses pembiayaan yang lebih luas agar UMKM dapat tumbuh dan bersaing secara berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan ekonomi berkelanjutan, UMKM diharapkan dapat terus meningkatkan daya saingnya melalui inovasi, digitalisasi, dan penguatan jaringan pemasaran. Dengan demikian, UMKM dapat memainkan peran ganda, yaitu sebagai tulang punggung perekonomian nasional sekaligus sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi lokal yang inklusif dan berkeadilan. Dukungan kebijakan yang tepat, sinergi antar pihak, serta pemberdayaan pelaku UMKM secara menyeluruh menjadi kunci untuk memaksimalkan peran UMKM dalam pembangunan ekonomi Indonesia di masa depan.³⁴

3. Pembangunan Ekonomi Lokal pada Sektor Informal dan Industri Rumah Tangga

Dalam perspektif pembangunan ekonomi lokal, sektor informal dan industri rumah tangga memiliki peran penting sebagai penopang pertumbuhan ekonomi masyarakat. Sektor ini umumnya muncul di tingkat lokal sebagai alternatif lapangan kerja bagi masyarakat dengan keterbatasan modal, keterampilan, dan akses ke sektor formal. home industri atau industri rumah tangga adalah salah satu bentuk nyata dari sektor informal yang mampu memberdayakan masyarakat melalui aktivitas produksi skala kecil di lingkungan rumah tangga. Industri rumah tangga memanfaatkan potensi lokal,

³⁴ Lokot Muda Harahap, *Peran Strategis UMKM dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan di Indonesia*, Volume. 4 Nomor. 1, Maret 2025.

bahan baku sekitar, tenaga kerja keluarga atau komunitas setempat, dan modal yang relatif kecil.³⁵

Pengembangan ekonomi lokal menekankan pemberdayaan potensi lokal, yaitu sumber daya manusia, sumber daya alam, dan nilai-nilai kearifan lokal agar bisa diolah menjadi produk bernilai tambah. Melalui pembinaan, pelatihan, pendampingan, dan pengorganisasian, industri rumah tangga mampu meningkatkan kreativitas masyarakat dan menumbuhkan jiwa wirausaha. Kegiatan home industri juga mendukung strategi pengentasan kemiskinan karena mampu membuka lapangan kerja mandiri, mengurangi pengangguran, meningkatkan pendapatan keluarga, serta mendorong perputaran ekonomi di tingkat lokal. Dalam skripsi ini, Home Industri Erwina di Desa Pagelaran menjadi contoh nyata bagaimana sektor informal berperan penting dalam pengembangan ekonomi masyarakat, terutama dengan melibatkan kelompok ibu rumah tangga sebagai tenaga kerja produktif.

Secara garis besar, pembangunan ekonomi lokal yang menekankan sektor informal dan industri rumah tangga memandang bahwa pembangunan tidak hanya bergantung pada investasi besar dan industri modern, tetapi juga pada penguatan usaha kecil dan mikro berbasis komunitas lokal.³⁶

³⁵ Nur, *Analisis Home Industri Dalam Membina Pengembangan Ekonomu Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam*, 2020

³⁶ Badriyah, *Studi Pada Home Industri Pengolahan Ikan Air Tawar Erwina Desa Pagelaran Kab. Pringsewu*, 1442 H/2020 M

4. Industri kecil dan menengah (IKM)

a. Pengertian Industri Kecil dan Menengah (IKM)

Industri Kecil Menengah (IKM) di Indonesia memiliki definisi yang jelas berdasarkan undang-undang yang berlaku. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), IKM didefinisikan sebagai usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50 juta sampai dengan Rp 10 miliar, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.³⁷ Selain itu, Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 2021 juga memberikan definisi yang lebih spesifik, yaitu usaha kecil yang memiliki omzet tahunan lebih dari Rp 300 juta sampai dengan Rp 2,5 miliar, dan usaha menengah yang memiliki omzet tahunan lebih dari Rp 2,5 miliar sampai dengan Rp 50 miliar. Dalam kedua definisi tersebut, IKM memiliki karakteristik yang sama, yaitu memiliki skala produksi yang relatif kecil, modal yang relatif kecil, dan tenaga kerja yang relatif sedikit dibandingkan dengan industri besar.³⁸ Namun, IKM juga memiliki potensi yang besar untuk berkembang dan berkontribusi pada perekonomian nasional. Oleh karena itu, pemerintah dan stakeholders lainnya perlu memberikan perhatian dan dukungan yang memadai untuk mengembangkan IKM di Indonesia.

UMKM merupakan bentuk usaha yang sudah umum di banyak negara. Ketidakpastian global, permintaan pasar saat ini, dan situasi ekonomi telah

³⁷ Sulistyono, Nuryadin, and Hadi, 'Evaluasi Tim Penegasan Batas Daerah (Studi Kasus Di Provinsi Lampung Dan Kalimantan Timur)'.

³⁸ Faisal Restu Ardiansyah, Siti Nur Amalia, and Muhammad Yasin, 'Strategi Industrialisasi "Pola IKM Dan UMKM Di Surabaya"', *Jurnal Manajemen Kreatif Dan Inovasi*, 1.3 (2023), pp. 10–20, doi:10.59581/jmki-widyakarya.v1i3.433.

menciptakan kebutuhan bagi setiap masyarakat atau komunitas, secara umum, untuk menentukan peluang dalam berwirausaha, termasuk kaum muda³⁹

Definisi tentang Industri Kecil Menengah (IKM) sangat beragam di Indonesia, keberagaman ini disebabkan oleh pendefinisian IKM oleh pihak- pihak atau Lembaga pemerintahan yang menggunakan dalam mendefinisikan konsep yang berbeda IKM. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) kedua industri ini merupakan usaha rumah tangga yang memiliki kegiatan usaha yang sama yaitu kegiatan produksi. Industri kecil dan industri menengah dapat dibedakan dari jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk melakukan suatu produksi dan mengabaikan jumlah modal yang diperlukan serta omset yang diperoleh oleh kegiatan usaha.⁴⁰ Jumlah tenaga kerja yang digunakan dianggap bisa menjelaskan bagaimana kegiatan usaha yang dilakukan. Dengan jumlah tenaga kerja yang sedikit, biasanya kegiatan usaha yang dapat dilakukan hanya kegiatan yang sederhana dan menghasilkan urusan yang terbatas. Sedangkan dengan jumlah tenaga kerja yang lebih banyak, biasanya kegiatan usaha yang dapat dilakukan lebih rumit dan menghasilkan urusan yang lebih banyak. Sehingga dapat dikatakan jika jumlah tenaga kerja dapat menggambarkan skala usaha yang sedang dilakukan.⁴¹

Sedangkan menurut Surat Edaran Bank Indonesia, industri kecil adalah suatu usaha dalam bentuk industri yang dijalankan oleh rakyat miskin atau mendekati

³⁹ Fasiha Fasiha, Erwin Erwin, and Uci Musdalifah, 'The Role of Entrepreneurial Culture in Improving the Performance of Micro, Small and Medium Enterprises in Yogyakarta', *Hasanuddin Economics and Business Review*, 7.3 (2024), p. 103, doi:10.26487/hebr.v7i3.5172.

⁴⁰ Riski Yulitasari, 'Perencanaan Bisnis Industri Tempe (Studi Kasus di IKM Barokah Bandung)', 157, 2019, p. 715448.

⁴¹ Johan K Runtuk, 'Penentuan Program Pengembangan IKM Dengan Pendekatan Multi Criteria Decision Making: Perspektif Faktor Internal', *JIE Scientific Journal on Research and Application of Industrial System*, 3.1 (2018), p. 1, doi:10.33021/jie.v3i1.493.

miskin, yang memiliki aset < Rp 200 juta atau omset Rp 1 milyar, bersifat industri keluarga, menggunakan sumber daya lokal, menerapkan teknologi sederhana dan mudah keluar masuk industri. Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan jika definisi Industri Kecil Menengah (IKM) tidak selalu sama, tergantung pada konsep yang digunakan untuk mendefinisikannya. Menurut Tohar ada beberapa aspek yang digunakan dalam konsep definisi usaha kecil tersebut, yaitu: 1) kepemilikan, 2) modal dan aset, 3) serta jumlah tenaga kerja.⁴²

Industri Kecil Menengah (IKM) merupakan salah satu penopang utama pemerintah dalam menciptakan lapangan kerja. Selain itu IKM merupakan bagian terpenting dari perekonomian suatu negara termasuk Indonesia. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang / Jasa Pemerintah yang Diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 70 Tahun 2012 dan perubahan ke empat Nomor 04 Tahun 2015, beserta Petunjuk Tehnisnya.⁴³ Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian definisi Industri Kecil Menengah (IKM) adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengelola bahan baku dan atau memanfaatkan sumberdaya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat yang lebih tinggi, termasuk jasa industri.⁴⁴

Dalam konteks UMKM, orientasi kewirausahaan dapat membantu perusahaan mengidentifikasi peluang pasar baru dan memanfaatkannya dengan lebih baik

⁴² Kepercayaan Masyarakat, Pada Bank, and Syariah Indonesia, 'Issn : 3025-9495', 3.1 (2023).

⁴³ Agus Sarwo Edy Sudrajat and Nella Ardiantanti Siregar, 'Identifikasi Ikm (Industri Kecil Menengah) Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara', *Indonesian Journal of Spatial Planning*, 2.2 (2022), p. 23, doi:10.26623/ijsp.v2i2.4418.

⁴⁴ Idola Dan, Soak Ngalam, and D I Kota, '*jurnal vair value*', 4.2 (2021), pp. 429–40.

melalui keputusan strategis yang kreatif. Selain itu, orientasi kewirausahaan juga dapat membantu perusahaan untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam menjalankan bisnis.⁴⁵

b. Klasifikasi Industri

Bidang industri dibedakan menjadi dua, yaitu industri barang dan industri jasa

- 1) Industri barang Industri barang merupakan usaha mengolah bahan mentah menjadi barang ssetengah jadi atau barang jadi. Kegiatan industri ini menghasilkan berbagai jenis barang, seperti pakaian, sepatu, mobil, sepeda motor, pupuk, dan obatobatan.
- 2) Industri jasa Industri jasa merupakan kegiatan ekonomi yang dengan cara memberikan pelayanan jasa. Contohnya, jasa transportasi seperti angkutan bus, kereta api, penerbangan, dan pelayaran. Perusahaan jasa ada juga yang membantu proses produksi. Contohnya, jasa bank dan pergudangan. Pelayanan jasa ada yang langsung ditujukan kepada para konsumen. Contohnya asuransi, kesehatan, penjahit, pengacara, salon kecantikan, dan tukang cukur.⁴⁶

c. Peran Industri Kecil dan Menengah (IKM)

Industri Kecil dan Menengah (IKM) merupakan salah satu sektor ekonomi yang sangat penting bagi Indonesia. IKM memiliki peran yang signifikan dalam peningkatan ekonomi nasional, mengurangi angka

⁴⁵ Fasiha, Erwin, and Musdalifah, 'The Role of Entrepreneurial Culture in Improving the Performance of Micro, Small and Medium Enterprises in Yogyakarta'.

⁴⁶ Christoffel Kojo, Mirah H. Rogi, and Debri Ch. Lintong, 'Pkm Pengembangan Inovasi Produk Makanan Dan Minuman Yang Dijual Di Seputaran Kampus Unsrat Bahu', *Jurnal Lppm Bidang Ekososbudkum*, 4.2 (2018), pp. 68–76.

pengangguran, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. IKM terdiri dari beberapa sektor, seperti sektor pangan, kerajinan, fashion, dan masih banyak lagi. IKM memiliki potensi yang besar untuk berkembang di Indonesia. Dan Dalam hal peningkatan ekonomi, IKM dapat menciptakan lapangan kerja baru, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah terpencil. Selain itu, IKM juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penjualan produk-produknya. Selain itu, IKM dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.⁴⁷ Kehadiran IKM Indonesia mempunyai fungsi yang sangat penting dalam meningkatkan perekonomian baik di tingkat nasional maupun daerah. Namun tanpa dukungan dan dorongan penuh dari pemerintah, ini bisa menjadi masalah serius.⁴⁸ Oleh karena itu, penguatan IKM juga perlu dilakukan melalui pendekatan yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Salah satu bentuk inovasi dalam pengembangan IKM adalah melalui pemanfaatan media sosial sebagai strategi pemasaran digital. Peran industri kecil dan menengah tidak hanya terbatas pada penciptaan lapangan kerja dan penyediaan produk lokal, tetapi juga dapat ditingkatkan melalui strategi modern seperti pemasaran berbasis digital. Pelaku UMKM dalam menggunakan media sosial secara efektif dapat meningkatkan daya jual produk mereka, memperluas jangkauan pasar, dan berdampak pada

⁴⁷ Dias Satria, Citra Rahayu Indraswari, and Muhammad Rizqy Purwanto, 'Digitalisasi Data Dan Roadmap Pengembangan IKM (Industri Kecil Dan Menengah) Di Kabupaten Tuban', *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3.2 (2023), pp. 571–80, doi:10.54082/jipm.195.

⁴⁸ Dien Rusda Arini and F X Sugiyanto, 'Analisis Kinerja Industri Kecil Menengah (IkM) Batik Di Kota', *Diponegoro Journal of Economics*, 2.Oktober (2013), pp. 1–8.

kenaikan pendapatan masyarakat lokal. Hal ini membuktikan bahwa IKM yang didukung dengan strategi digital memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat di era modern saat ini.⁴⁹

Salah satu tugas pemerintah dalam mendukung IKM adalah Kementerian Perindustrian dan Perdagangan. Berikut hal-hal yang dapat dilakukan sebagai bukti nyata capaian pemerintah dalam memperkuat industri kecil dan menengah⁵⁰, yaitu :

- 1) Melakukan pelatihan bagi industri kecil dan menengah.
- 2) Untuk memberikan pengetahuan tentang kerja sama yang saling menguntungkan.
- 3) Mengontrol perkembangan industri kecil dan menengah.
- 4) Mewujudkan perkembangan industri kecil dan menengah ke arah yang lebih baik.
- 5) Ikut serta dalam fasilitasi sarana prasarana penunjang.
- 6) Tercapainya persaingan yang sehat antar pedagang.⁵¹

5. Pengrajin Tempe

a. Pengertian Pengrajin Tempe

Tempe adalah produk fermentasi asli Indonesia yang telah lama dikenal secara turun temurun dan menjadi hidangan sehari-hari oleh sebagian besar

⁴⁹ Ishak, dkk, 'Pemanfaatan Media Sosial Untuk Peningkatan Daya Jual Produk UMKM Vol.2, No.1 Januari 2024

⁵⁰ Faisal Restu Ardiansyah, Siti Nur Amalia, and Muhammad Yasin, 'Strategi Industrialisasi "Pola IKM Dan UMKM Di Surabaya"'

⁵¹ Rizky Wahyudi, 'Peran Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Dalam Pengembangan Industri Kecil Menengah Kota Medan', sibatik journal: *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1.5 (2022), pp. 671–76, doi:10.54443/sibatik.v1i5.75.

masyarakat Indonesia. Seiring dengan bertambahnya waktu, tempe juga mulai digemari oleh berbagai kelompok masyarakat di berbagai belahan dunia, utamanya dari berbagai negara barat seperti Eropa dan Amerika Serikat. Tempe dalam ejaan bahasa Indonesia atau dalam bahasa Inggris dikenal sebagai “*tempeh*” adalah nama kolektif untuk produk pangan hasil fermentasi kacang-kacangan atau biji-bijian oleh kacang fermentatif dari jenis *Rhizopus sp.* Tempe berbentuk massa yang kompak dan dapat diiris. Jenis kacang-kacangan yang banyak digunakan sebagai bahan baku tempe adalah kacang kedelai yang berwarna kuning. Selanjutnya, kacang kedelai disebut kedelai.⁵²

Profesi sebagai pengrajin tempe dapat dinyatakan sebagai bagian dari budaya, kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.⁵³

Pengrajin tempe adalah orang atau sekelompok orang yang terlibat dalam pembuatan tempe, yaitu makanan tradisional Indonesia yang terbuat dari kedelai yang difermentasi. Proses pembuatan tempe melibatkan beberapa tahapan, mulai dari pemilihan dan pembersihan kedelai, perendaman, perebusan, pengupasan kulit, inokulasi dengan ragi tempe (biasanya menggunakan kapang *Rhizopus*

⁵² Asiva Noor Rachmayani, ‘*Tinjauan Ilmiah Teknologi Pengolahan Tempe Kedelai*’, 2015, p. 6.

⁵³ S E Atmojo, ‘*Terhadap Profesi Pengrajin Tempe Dalam*’, 1.2 (2012), pp. 115–22.

oligosporus), hingga fermentasi selama beberapa hari hingga kedelai terikat menjadi padatan kompak yang disebut tempe.⁵⁴

Pengrajin tempe biasanya memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus dalam mengolah kedelai menjadi tempe dengan kualitas yang baik. Mereka mungkin bekerja secara mandiri atau sebagai bagian dari usaha kecil atau menengah (UKM) yang memproduksi tempe untuk dijual ke pasar lokal atau konsumen langsung. Pengrajin tempe memegang peran penting dalam menjaga kelestarian dan keberlanjutan makanan tradisional ini di masyarakat.⁵⁵

b. Pengrajin Tempe dan Perannya dalam Perekonomian Lokal

Pengrajin tempe di Indonesia memainkan peran penting dalam mendukung perekonomian lokal, khususnya di sektor usaha kecil dan menengah (UKM). Usaha tempe yang biasanya berada di lingkungan perkampungan atau komunitas lokal, membuka peluang kerja bagi masyarakat setempat dalam berbagai bidang, seperti produksi, pengemasan, dan distribusi. Keberadaan pengrajin tempe berperan penting dalam mendorong sirkulasi uang di tingkat lokal, di mana keuntungan yang diperoleh umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau diinvestasikan kembali ke dalam usaha mereka.⁵⁶

⁵⁴ Pakerti Duta Darajat, Wahono Hadi Susanto, and Purwantiningrum Indria, 'Pengaruh Umur Fermentasi Tempe Dan Proporsi Dekstrin Terhadap Kualitas Susu Tempe Bubuk', *Jurnal Pangan Dan Agroindustri*, 2.1 (2014), pp. 47–53.

⁵⁵ Analekta Tiara Perdana and Dina Widiawati, 'Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengolahan Limbah Cair Produksi Tempe Di Kampung Tempe Kota Tangerang', *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 4.1 (2021), p. 9, doi:10.36722/jpm.v4i1.935.

⁵⁶ Mukti Ali and others, 'Sosialisasi Mitigasi Bencana Banjir Dengan Melibatkan Peran Serta Masyarakat Di Pesisir Danau Tempe Kabupaten Wajo', *Jurnal Tepat: Teknologi Terapan Untuk Pengabdian Masyarakat*, 6.1 (2023), pp. 107–20.

Pengrajin tempe juga berperan dalam melestarikan warisan budaya kuliner Indonesia. Dengan inovasi dan kreativitas, mereka mampu mengembangkan beragam varian produk tempe yang menarik perhatian konsumen, baik di pasar nasional maupun internasional. Dalam skala yang lebih besar, ekspor tempe membuka peluang untuk mengenalkan produk lokal Indonesia ke penjuru dunia, sekaligus meningkatkan devisa negara. Keberadaan pengrajin tempe tidak hanya menjadi aset bagi ekonomi lokal, tetapi juga merupakan kekuatan strategis yang mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di Indonesia.⁵⁷

6. Perekonomian

a. Pengertian Perekonomian

Perekonomian merupakan salah satu aspek kehidupan nasional yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, meliputi produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Upaya untuk meningkatkan taraf hidup individu atau kelompok dan cara-cara yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya merupakan bagian integral dari aspek ini. Oleh karena itu, aspek ekonomi sangat berpengaruh karena melibatkan langsung masyarakat. Misalnya, ketahanan pangan nasional sangatlah penting. Dengan perekonomian yang kuat, suatu negara tidak akan kesulitan memenuhi kebutuhan pangan warganya. Kelaparan bisa diatasi, dan kemiskinan bisa bertahap. Perkembangan Perekonomian masa kini berbeda dengan masa tradisional sehingga menuntut

⁵⁷ Lusi Mei Cahya Wulandari and others, 'Pemberdayaan Pengrajin Tempe Dusun Clangap Mojokerto Menuju Umkm Pangan Berdayasaing Melalui Pembuatan Rak Tempe Dan Pelatihan Penyusunan Sop', *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7.1 (2023), p. 579, doi:10.31764/jpmb.v7i1.12702.

individu untuk lebih kreatif dan inovatif. Di era sekarang, terdapat tuntutan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi agar dapat unggul dalam kegiatan ekonomi, yang sebagian besar mengarah pada perekonomian yang lebih liberal atau pasar bebas.⁵⁸

Kegiatan perekonomian merupakan kegiatan interaksi yang paling sering dilakukan oleh setiap individu dalam masyarakat guna pemenuhan kebutuhan. Kegiatan perekonomian bahkan juga dilakukan pada tingkat organisasi. Kegiatan perekonomian yang dilakukan oleh pelaku ekonomi tersebut menciptakan suatu interaksi yang disebut transaksi. Transaksi yang terjadi dalam kegiatan perekonomian⁵⁹ memiliki kaitan yang erat dengan sistem pembayaran. Sistem pembayaran di Indonesia sendiri diatur dalam UU Nomor 23 Tahun 1999 dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 22/23/PBI/2020. Kegiatan perekonomian yang terjadi baik antar individu maupun organisasi terus mengalami perkembangan pada setiap sektornya yang didorong oleh pesatnya perkembangan globalisasi⁶⁰

Tujuan dari perekonomian adalah untuk mensejahterakan dan memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, serta mencapai kemudahan dan kepuasan. Dengan terpenuhinya kebutuhan masyarakat maka akan tercipta kesejahteraan kelangsungan hidup yang produktif.⁶¹

⁵⁸ Scientist, 'Peran Usaha Kerajinan Tangan Kain Perca Untuk Meningkatkan Taraf Perekonomian Masyarakat (Studi Pada Home Industry di Kecamatan Padang Hulu Kota Tebing Tinggi) 75.17 (2021), pp. 399–405.

⁵⁹ Sri Wahyuningsih, 'Sri Wahyuningsih Peranan UKM Dalam Perekonomian Indonesia', *Mediagro*, 5.1 (2009), pp. 1–14.

⁶⁰ Novandina Izzatillah Firdausi, 'Kegiatan perekonomian yang terjadi baik antar individu maupun organisasi terus mengalami perkembangan pada setiap sektornya yang didorong oleh pesatnya perkembangan globalisasi', 8.75 (2020), pp. 147–54

⁶¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Op.cit*, h. 1254 Adolph

b. Perekonomian Masyarakat

Perekonomian Masyarakat merupakan Perekonomian yang diselenggarakan oleh masyarakat. Perekonomian yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah perekonomian nasional yang berakar pada potensi dan kekuatan masyarakat secara luas untuk menjalankan roda perekonomian mereka sendiri. Menurut Zulkarnain, Ekonomi kerakyatan adalah suatu sistem ekonomi yang harus dianut sesuai dengan falsafah negara kita yang menyangkut dua aspek, yakni keadilan dan demokrasi ekonomi, serta berpihak kepada rakyat.⁶²

Pemahaman ekonomi rakyat dapat dipandang dari dua pendekatan, yaitu: pertama, pendekatan kegiatan ekonomi dari pelaku ekonomi berskala kecil yang disebut perekonomian rakyat. Berdasarkan pendekatan diatas, pemberdayaan⁶³ ekonomi rakyat yang dimaksud adalah pemberdayaan pelaku ekonomi usaha kecil. Yang kedua, pendekatan sistem ekonomi, yaitu demokrasi ekonomi atau sistem pembangunan yang demokratis disebut pembangunan partisipatif (*participatory development*).

Berdasarkan pendekatan yang kedua ini, maka pemberdayaan ekonomi rakyat dimaksudkan untuk menerapkan prinsip-prinsip demokrasi dalam pembangunan. Hal ini berarti bahwa ekonomi rakyat adalah sistem ekonomi yang mengikutsertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan Dimana

⁶² Rumanintya Lisaria Putri, 'Perekonomian Indonesia Makalah Perekonomian Indonesia', *Www.Academia.Edu*, March, 2019, pp. 1–17

⁶³ Mohammad Nadzir, 'Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren', *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6.1 (2015), pp. 37–56, doi:10.21580/economica.2015.6.1.785.

seluruh lapisan tersebut tanpa terkecuali sebagai penggerak pembangunan. Pendekatan kedua ini, sering disebut sebagai ekonomi kerakyatan⁶⁴

Berdasarkan dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa ekonomi kerakyatan adalah perkembangan ekonomi kelompok masyarakat yang mengikut sertakan seluruh lapisan masyarakat dalam proses pembangunan yang berkaitan erat dengan aspek keadilan, demokrasi ekonomi, keberpihakan pada ekonomi rakyat yang bertumpu pada mekanisme pasar yang adil dan mengikut sertakan masyarakat dalam proses pembangunan, serta berperilaku adil bagi seluruh masyarakat, pembangunan, serta berperilaku adil bagi seluruh masyarakat, dengan tujuan untuk peningkatan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan atau mayoritas masyarakat.⁶⁵

c. Peningkatan Perekonomian

Peningkatan berarti kemajuan, perubahan, perbaikan. Sedangkan perekonomian mempunyai kata dasar “Oikos” yang berarti rumah tangga dan “Nomos” yang berarti aturan jadi ekonomi mengandung arti aturan yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam satu rumah tangga. Jadi, ekonomi berarti ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti halnya keuangan, perindustrian dan perdagangan). Dari pengertian Bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan perekonomian merupakan suatu perbaikan

⁶⁴ I Made Chandra Mandira and Putu Sri Arta Jaya Kusuma, ‘Strategi Digitalisasi Ekonomi Kerakyatan’, *Management and Accounting Expose*, 5.1 (2022), pp. 11–22, doi:10.36441/mae.v5i1.633.

⁶⁵ Riza Nazila, ‘Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Melalui Pengembangan Produk UMKM Kue Bhoi Aceh Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Gampong Blang Krueng Seumideun Kabupaten Pidie)’, *Skripsi* (2023), hal 10-11

kondisi dari perekonomian yang lemah menjadi perekonomian yang lebih baik atau mengalami kemajuan dari sebelumnya.⁶⁶

Konsep pembangunan ekonomi yang Islami merupakan kegiatan yang berorientasi kepada tujuan dan dilandasi oleh kesadaran akan adanya nilai, moral yang bersandar pada ajaran ilahiah yang diarahkan pada peningkatan martabat kemanusiaan secara sempurna dalam segala aspeknya. Moral spiritual menjadi bagian fundamental bagi kegiatan ekonomi, untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang lebih adil dan seimbang, melalui tatanan kehidupan politik dan kebudayaan yang berdimensi kemanusiaan.⁶⁷

Peningkatan perekonomian dapat dicapai melalui beberapa cara, seperti peningkatan produksi dan produktivitas peningkatan investasi dan infrastruktur, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan peningkatan akses ke pasar dan teknologi. Selain itu, peningkatan perekonomian juga dapat dicapai melalui kebijakan ekonomi yang mendukung seperti kebijakan fiskal, moneter, dan perdagangan.⁶⁸

Keberhasilan pembangunan perekonomian dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat

⁶⁶ N W Sutiani and Y G Sutmasa, 'G-20 Empower Mendorong Upaya Memperkuat Posisi Perempuan Sebagai Pengusaha Dalam Meningkatkan Perekonomian Nasional', *Jurnal Ilmiah ...*, 5.2 (2022), pp. 32–40.

⁶⁷ Fasiha, Erwin, and Musdalifah, 'The Role of Entrepreneurial Culture in Improving the Performance of Micro, Small and Medium Enterprises in Yogyakarta'.

⁶⁸ Dhea Zatira, Titis Nistia Sari, and Metha Dwi Apriani, 'Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia', *Jurnal Ekonomi-Qu*, 11.1 (2021), p. 88, doi:10.35448/jequ.v11i1.11277.

meningkat (Sukirno, 2011). Peningkatan produktifitas di suatu wilayah mengindikasikan bahwa pemerintah mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Peningkatan tersebut akan menaikkan kapasitas penyediaan barang dan jasa kepada masyarakat

Di Indonesia istilah kesejahteraan pada umumnya diartikan sebagai terpenuhinya kebutuhan material dan kebutuhan non material dimana manusia aman dan bahagia karena kebutuhan gizi, kesehatan, pendidikan, tempat tinggal, dan pendapatan dapat terpenuhi, serta manakala manusia memperoleh perlindungan dari resiko-resiko utama yang mengancam kehidupannya (Suharto Edi, 2005). Sebagian pakar berpendapat kesejahteraan yang digambarkan dalam Alquran tercermin dari surga yang dihuni oleh Adam dan Hawa, sesaat sebelum mereka menjalankan tugas mereka sebagai khalifah di muka bumi. Keadaan Adam dan Istrinya di surga bayang-bayang impian manusia akan kehidupan yang nyaman, tercukupinya kebutuhan sandang, pangan dan papan dalam artian tidak lapar, tidak dahaga, tidak telanjang dan kepanasan. Tercukupinya kebutuhan Adam di Surga merupakan unsur pertama dan utama kesejahteraan sosial.⁶⁹

7. Masyarakat

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu/orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan "*society*" artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab

⁶⁹ Hardiyanti Yusuf and others, 'Etos Kerja Pedagang Muslim Serta Dampaknya', 5.2 (2021).

syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Dengan kata lain pengertian masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi . Menurut Emile Durkheim bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya, masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka merupakan suatu system hidup bersama.⁷⁰

Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan Ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page dalam Soerjono Soekanto mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu system dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antar berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Ralph Linton dalam Soerjono Soekanto masyarakat⁷¹ merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang

⁷⁰ Ramayani Yusuf, Heny Hendawati, and Lili Adi Wibowo, 'Pengaruh Konten Pemasaran Shoppe Terhadap Pembelian Pelanggan', *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1.2 (2020), pp. 506–15, doi:10.38035/JMPIS.

⁷¹ Yusuf, Hendawati, and Wibowo, 'Pengaruh Konten Pemasaran Shoppe Terhadap Pembelian Pelanggan'.

dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan dalam Soerjono Soekantoadalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.⁷²

Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat islam banyak membahas tentang masyarakat, atau bisa dikatakan masyarakat ideal menurut Al-Qur'an. Masyarakat islam meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan intisari islam yang berisi prinsip-prinsip agama, nilai-nilai kemanusiaan, dan hukum yang mengatur kehidupan sehari-hari dalam masyarakat dan tatanan sosial. Pokok penting inilah yang menghubungkan manusia dan manusia lainnya dalam menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan dan persamaan kepada semuanya. Dalam islam, kehidupan sosial harus menjadi dasar dalam sebuah prinsip kehidupan duniawi yang menjadi kesatuan yang bekerja sama dalam mencapai tatanan masyarakat yang berkeadilan dan mempersamakan sesamanya.⁵

Al-Qur'an menjelaskan,

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ﴾

علي م حبي ر

⁷² Yusuf, Hendawati, and Wibowo, 'Pengaruh Konten Pemasaran Shoppe Terhadap Pembelian Pelanggan'.

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (Al-Hujarat : 13)

Masyarakat memiliki ciri-ciri yang menurut Soekanto sebagai berikut:

a. Manusia yang hidup bersama.

Di dalam ilmu sosial tak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jauh manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.

b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama.

Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya sebagainya, karena kursi, meja dan berkumpulnya manusia, akan timbulnya manusiamanusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, mersa dan mengerti, mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaanperasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan manusia dalam kelompok tersebut.

c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.⁷³

⁷³ Heri Kusmanto, ‘Masyarakat Dalam Demokasi Politik’, *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 2.1 (2014), pp. 78–90 <<http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>>.

C. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah.⁷⁴ Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh. Pendekatan ini menekankan deskripsi yang rinci dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks tertentu yang alami, serta memanfaatkan berbagai metode alami. Penulis memilih metode kualitatif karena metode ini merupakan suatu prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif serta rekaman ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati secara langsung dari para subjeknya.⁷⁵

B. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul yang penulis angkat maka penulis memilih Lokasi penelitian di Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Karena Kota Palopo di kenal sebagai wilayah yang banyak terdapat industri kecil menengah⁷⁶ dan salah satunya industri tempe. Di mana usaha tempe memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian.

⁷⁴ M. Sobry and M.Pd.I Prosmala Hadisaputra, 'Penelitian Kualitatif Penelitian Kualitatif', Bandung: *PT. Remaja Rosda Karya*, 3.c (2020), pp. 0–3

⁷⁵ Media Informasi and Pendidikan Islam, 'Usaha Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru (Studi Deskriptif Kualitatif Di SMP N 1 Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara)', 18.1 (2019), pp. 261–76.

⁷⁶ Joben, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja'.

C. Informan/Subjek Penelitian

Sesuai dengan judul yang penulis angkat Teknik penentuan informan pada penelitian ini yaitu menggunakan salah satu jenis Teknik dari Non-Probabilitas yaitu Teknik Purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih informan atau subjek penelitian secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan ketika peneliti membutuhkan informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau karakteristik khusus yang dapat memberikan informasi mendalam terkait fenomena yang sedang diteliti. Purposive sampling memungkinkan peneliti untuk memilih subjek yang dianggap paling representatif dan mampu memberikan data yang kaya serta relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif karena lebih menekankan pada kedalaman informasi dari pada jumlah sampel yang besar.⁷⁷

Dalam penelitian ini, purposive sampling dipilih karena peneliti membutuhkan informan yang memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan mendalam tentang industri tempe, khususnya di Kota Palopo. Penulis memilih 6 usaha tempe di Kota Palopo sebagai sampel penelitian dan pemilik usaha tempe serta dua karyawan setiap usaha tempe sebagai informan

Berikut ini ada beberapa kriteria informan untuk sampel pada penelitian :

1. Pemilik Usaha Tempe
 - a. Minimal 5 tahun mengelola usaha tempe

⁷⁷ Ika Lenaini, 'Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling', *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6.1 (2021), pp. 33–39 <<http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>>.

- b. Lokasi usaha di Kota Palopo
2. Karyawan Usaha Tempe
 - a. Minimal 3 tahun bekerja
 - b. Terlibat langsung dalam proses produksi tempe

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumbernya, belum pernah dipublikasikan dan memiliki validitas serta reliabilitas tinggi. Pengumpulan data ini dilakukan melalui metode penelitian langsung seperti wawancara, observasi, survei, eksperimen dan penelitian lapangan.⁷⁸

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara dengan 15 informan. Proses wawancara ini melibatkan enam pemilik usaha tempe sebagai informan utama, serta dua karyawan dari masing-masing usaha tempe tersebut sebagai informan pendukung. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan beragam perspektif terkait penelitian yang berjudul Mata Pencaharian Berkelanjutan: Peran Usaha Tempe dalam Ekonomi Lokal Kota Palopo

Tabel 3. 1 Daftar Informan

No.	Informan	Keterangan
1.	Bapak Choiruman	Pemilik usaha tempe

⁷⁸ Titin Pramiyati, Jayanta Jayanta, and Yulnelly Yulnelly, 'Peran Data Primer Pada Pembentukan Skema Konseptual Yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil)', *Simetris : Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 8.2 (2017), p. 679, doi:10.24176/simet.v8i2.1574.

2.	Ibu Lusi	Karyawan usaha tempe
3.	Ibu Ulfi	Karyawan Usaha tempe
4.	Bapak Mustofa	Pemilik usaha tempe
5.	Ibu Cama	Karyawan usaha tempe
6.	Ibu Erni	Karyawan usaha tempe
7.	Bapak Yono	Pemilik usaha tempe
8.	Bapak Frengki	Karyawan usaha tempe
9.	Bapak Asep	Karyawan usaha tempe
10.	Ibu Jinten	Pemilik usaha tempe
11.	Bapak Hadi	Karyawan usaha tempe
12.	Ibu Puput	Karyawan usaha tempe
13.	Bapak Adi	Pemilik usaha tempe
14.	Bapak Anto	Karyawan usaha tempe
15.	Bapak Yudi	Karyawan Usaha Tempe

E. Teknik Pengumpulan Data

qDalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi :

1. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah cara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui media lain, seperti telepon atau video konferensi. Teknik ini memungkinkan peneliti mendapatkan informasi mendalam terkait pandangan, pengalaman, dan opini responden. Wawancara terbagi menjadi beberapa jenis, seperti wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur, yang masing-masing disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Kelebihan teknik ini adalah fleksibilitasnya dalam menggali data yang kompleks, meskipun membutuhkan waktu dan keterampilan khusus dari peneliti.⁷⁹

2. Teknik Observasi

Teknik observasi (pengamatan) adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung objek atau fenomena yang sedang diteliti di lapangan. Teknik ini dapat dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti turut serta dalam aktivitas subjek penelitian, atau non-partisipatif, di mana peneliti hanya menjadi pengamat pasif. Melalui observasi, peneliti dapat mencatat perilaku, proses, atau kondisi nyata yang terjadi tanpa bergantung pada penjelasan verbal dari subjek. Teknik ini cocok untuk mempelajari fenomena yang sulit diungkapkan secara verbal oleh responden. Namun, observasi memerlukan ketelitian tinggi dan kadang dapat terpengaruh oleh subjektivitas peneliti.⁸⁰

⁷⁹ R D Paembonan, 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Penarikan Kesimpulan Logika Matematika Di ...', *Dalam E-Journal Pendidikan Matematika Tadulako*, 2014.

⁸⁰ Hasyim Hasanah, 'Teknik-Teknik Observasi', pp. 21–46.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan memanfaatkan dokumen atau arsip yang telah tersedia sebelumnya. Dokumen ini bisa berupa laporan, buku, surat kabar, jurnal, foto, video, atau data statistik. Teknik dokumentasi sangat membantu untuk melengkapi data primer, karena menyediakan informasi historis atau faktual yang relevan dengan penelitian. Keunggulan dari metode ini adalah efisiensinya dalam mendapatkan data yang valid tanpa perlu melakukan pengumpulan langsung. Namun, peneliti harus memastikan keaslian dan relevansi dokumen yang digunakan untuk menghindari bias atau tidak akurat.⁸¹

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data kualitatif adalah proses untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah akurat, dapat dipercaya, dan relevan dengan tujuan penelitian. Pemeriksaan keabsahan data kualitatif dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: Pemeriksaan kredibilitas adalah proses untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah akurat dan dapat dipercaya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat, seperti wawancara, observasi, atau analisis dokumen. Selain itu, menggunakan sumber data yang beragam juga dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah lengkap.⁸²

⁸¹ Annisa Rizky Fadilla and others, 'JURNAL PENELITIAN Volume 1 No 3 II Agustus 2023 E-ISSN : 2986-5573 (Online) Volume 1 No 3 II Agustus 2023 E-ISSN : 2986-5573 (Online) Page 34-46', 1.3 (2023), pp. 34-46.

⁸² Fadilla and others, 'JURNAL PENELITIAN Volume 1 No 3 II Agustus 2023 E-ISSN : 2986-5573 (Online) Volume 1 No 3 II Agustus 2023 E-ISSN : 2986-5573 (Online) Page 34-46'.

Pemeriksaan kekonfirmasian adalah proses untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah dapat diverifikasi dan dikonfirmasi oleh orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang transparan dan dapat diakses oleh orang lain. Selain itu, menggunakan sumber data yang dapat diakses oleh orang lain juga dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah dapat diverifikasi. Pemeriksaan transferabilitas adalah proses untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah dapat diterapkan pada konteks lain. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dapat diterapkan pada konteks lain. Selain itu, menggunakan sumber data yang dapat diterapkan pada konteks lain juga dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah dapat diterapkan.⁸³

G. Teknik dan Analisis Data

Setelah data diperoleh, langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisisnya secara mendalam. Hal ini penting agar kesimpulan yang diambil dapat diandalkan dan akurat.⁸⁴ Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini akan diproses dengan menggunakan teknik analisis data berikut ini:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses awal yang bertujuan untuk menyederhanakan dan merangkum data mentah yang telah dikumpulkan dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti memilih data yang relevan dengan fokus penelitian dan mengeliminasi data yang tidak berkaitan, sehingga hanya informasi penting

⁸³ Hadi, 'Pemeriksaan Keabsahan', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2016, pp. 74–79.

⁸⁴ Sirajuddin Saleh, 'Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung', *Analisis Data Kualitatif*, 1 (2017), p. 180 <<https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>>.

yang dipertahankan. Proses ini dapat dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan tema, kategori, atau pola tertentu untuk mempermudah analisis. Reduksi data membantu mengorganisasi data yang kompleks menjadi lebih terstruktur, sehingga mempermudah proses analisis berikutnya.⁸⁵

2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan proses mengorganisasi data yang telah disederhanakan ke dalam bentuk yang mudah dipahami. Penyajian ini dapat berupa tabel, grafik, bagan, diagram, atau narasi deskriptif, tergantung pada kebutuhan dan jenis data yang dimiliki. Dengan penyajian yang terstruktur, peneliti dapat mengidentifikasi hubungan, pola, atau tren yang muncul dari data. Penyajian data juga memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi informasi secara menyeluruh dan mempermudah proses penarikan kesimpulan. Tahap ini sangat penting karena menjadi dasar dalam membangun interpretasi dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap data.⁸⁶

3. Conclusion drawig (Penarikan Kesimpulan)

Conclusion drawing (penarikan kesimpulan) adalah tahap akhir dalam proses analisis data yang bertujuan untuk menarik temuan utama dari

⁸⁵ Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali', *Al Hadharah*, 17.33 (2018), pp. 81–95.

⁸⁶ Esubalew Aman Mezmir, 'Qualitative Data Analysis: An Overview of Data Reduction, Data Display and Interpretation', *Research on Humanities and Social Sciences*, 10.21 (2020), pp. 15–27, doi:10.7176/rhss/10-21-02.

penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan data yang telah disederhanakan dan disajikan sebelumnya, untuk merumuskan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian. Penarikan kesimpulan melibatkan identifikasi pola, tema, atau hubungan dalam data yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai fenomena yang diteliti. Proses ini tidak hanya sekadar merangkum hasil, tetapi juga memastikan kesimpulan yang diambil didasarkan pada bukti yang valid dan relevan, serta konsisten dengan tujuan penelitian. Penarikan kesimpulan yang tepat sangat penting untuk memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengembangan pengetahuan atau solusi terhadap masalah yang diteliti.⁸⁷

4. Analisis SWOT

untuk memperkuat analisis terhadap peluang usaha tempe, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Analisis ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi berbagai aspek strategis, meliputi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi oleh usaha tempe di Kota Palopo, berdasarkan hasil wawancara mendalam serta observasi langsung di lapangan.

Berikut adalah penjelasan mengenai keempat indikator tersebut:

- a. *Strengths* (S) - Kekuatan: Kekuatan adalah faktor internal perusahaan. Dalam hal ini, kita akan menemukan karakteristik

⁸⁷ Emma= Rumahlewang, Hesti Umiyati, 'Metode Penelitian Kualitatif,' (2024)

tertentu dari perusahaan yang dapat memberikan keuntungan atau keunggulan bagi perusahaan.

- b. *Weaknesses* (W) - Kelemahan: Kelemahan juga berfungsi sebagai faktor yang berasal dari dalam perusahaan. Dalam hal ini, crucial untuk mengidentifikasi ciri-ciri perusahaan yang berhubungan dengan kelemahan yang dapat berdampak pada efektivitas perusahaan.
- c. *Opportunities* (O) - Peluang: Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan eksternal perusahaan disebut sebagai peluang. Dalam hal ini, kita perlu mengidentifikasi fitur-fitur yang terkait dengan peluang di lingkungan kita atau industri yang terkait yang dapat membantu perusahaan berkembang.
- d. *Treats* (T) Ancaman: Faktor ancaman merupakan bagian dari elemen eksternal sebuah perusahaan. Faktor ancaman meliputi unsur-unsur yang berkaitan dengan situasi atau kondisi di luar organisasi yang dapat mengganggu kelangsungan operasionalnya.⁸⁸

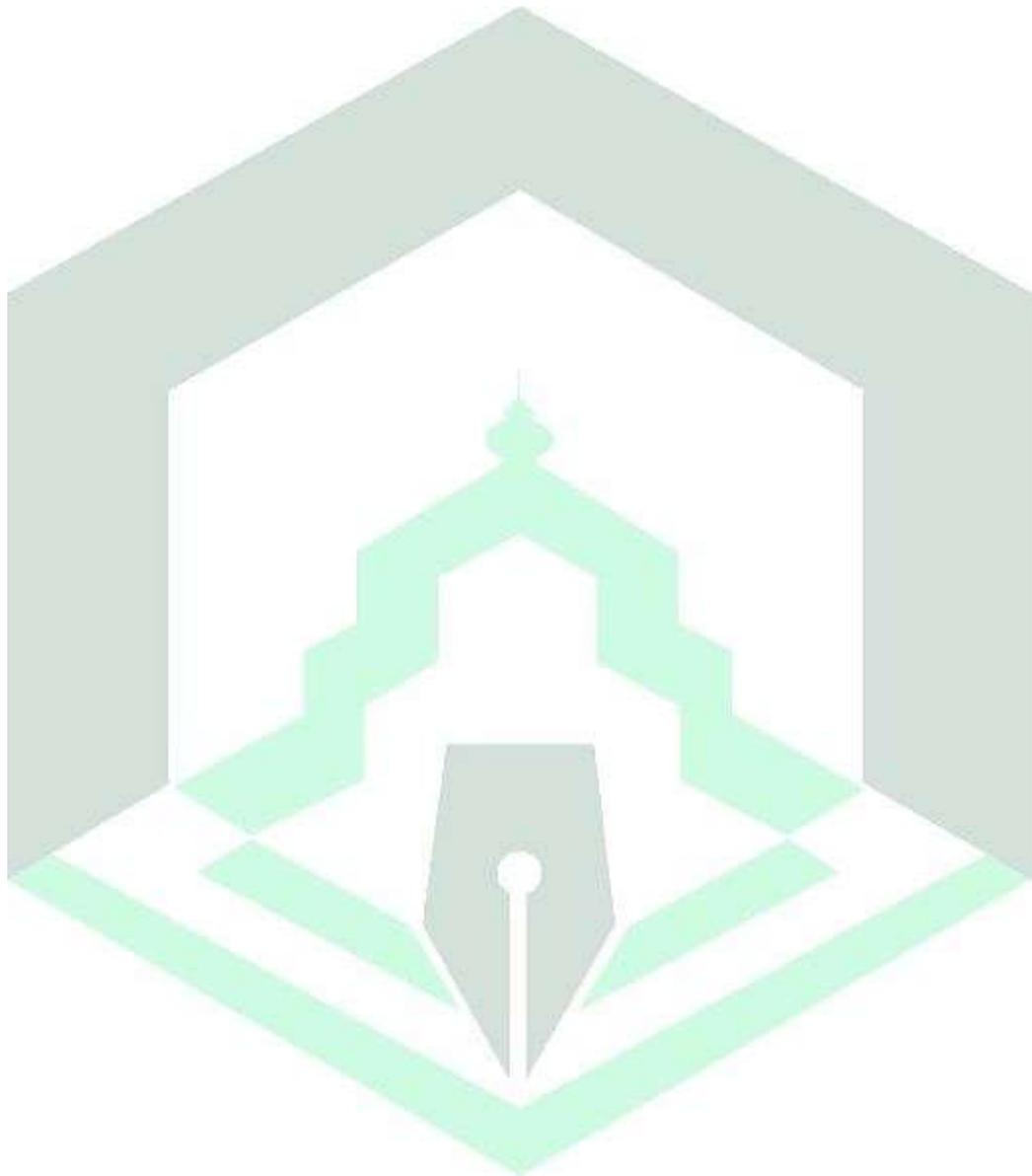
Matriks yang terdiri dari empat kotak potensi menunjukkan dengan jelas bagaimana kekuatan dan kelemahan sebuah perusahaan berkorelasi dengan peluang dan ancaman.

⁸⁸ H Wijayati, *Panduan Analisis SWOT Untuk Kesuksesan Bisnis: Jangan Buat Strategi Bisnis Sebelum Baca Buku Ini*, Anak Hebat Indonesia (Anak Hebat Indonesia, 2019)

Faktor Internal	Kekuatan (Strengths) Tentukan Faktor Kekuatan Internal	Kelemahan (Weakness) Tentukan Kelemahan Internal)
Faktor Eksternal		
Peluang (<i>Opportunity</i>) Tentukan faktor ancaman eksternal	Strategi S - O Rancanglah strategi yang memanfaatkan kekuatan untuk mengambil keuntungan dari peluang yang ada.	Strategi W- O Rancanglah strategi yang mengurangi kelemahan agar dapat memanfaatkan peluang yang tersedia.
Kendala / Ancaman (<i>Threat</i>) Tentssukan faktor ancaman eksternal	Strategi S - T Rancanglah strategi yang memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman	Strategi W-T Rancanglah strategi yang mengurangi kelemahan dan menghindari Ancaman

Analisis SWOT tidak hanya digunakan untuk mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, tetapi juga dilakukan penetapan kuadran SWOT. Penetapan kuadran SWOT bertujuan untuk memetakan posisi

usaha tempe berdasarkan kondisi internal dan eksternal, sehingga dapat ditentukan strategi pengembangan yang tepat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Asal Usul Tempe

Tempe merupakan salah satu makanan tradisional yang berasal dari Indonesia dan telah dikenal secara luas, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Keberadaan tempe sebagai makanan asli Nusantara telah diakui oleh banyak ahli gizi dan budaya sebagai bagian penting dari warisan kuliner bangsa Indonesia. Makanan ini dikenal berasal dari wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta, di mana proses pembuatannya sudah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat sejak ratusan tahun lalu. Seiring waktu, tempe menyebar ke berbagai daerah di Indonesia, bahkan telah menjadi bagian dari makanan sehari-hari masyarakat di luar Pulau Jawa, seperti di Sulawesi, Kalimantan, dan Sumatera.

Tempe dibuat dari bahan dasar kedelai yang difermentasi menggunakan ragi tempe (*Rhizopus oligosporus*), menghasilkan produk yang berwarna putih padat dengan tekstur khas. Fermentasi ini mengubah kedelai menjadi makanan yang lebih mudah dicerna serta kaya akan kandungan gizi. Tempe mengandung protein tinggi, vitamin B kompleks, serat pangan, dan antioksidan, yang sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Karena itu, tempe sering disebut sebagai sumber protein nabati yang murah meriah namun bergizi tinggi, menjadikannya sebagai solusi pangan sehat bagi masyarakat menengah ke bawah.

Proses pembuatan tempe melibatkan beberapa tahapan penting yang harus dijaga kualitas dan kebersihannya, antara lain perendaman kedelai, perebusan, pengupasan kulit kedelai, pencampuran ragi, pembungkusan (biasanya menggunakan daun pisang atau plastik berlubang), dan fermentasi selama 24 hingga 36 jam. Meskipun terlihat sederhana, proses ini membutuhkan ketelatenan dan keahlian tersendiri agar tempe yang dihasilkan memiliki tekstur padat, rasa khas, dan tahan lama.

Dalam konteks budaya, tempe tidak hanya berfungsi sebagai makanan pokok, tetapi juga memiliki nilai sosial dan ekonomi. Di berbagai daerah, usaha tempe berkembang sebagai industri rumah tangga yang melibatkan keluarga atau komunitas dalam proses produksinya. Di Indonesia, tempe bukan hanya dikenal sebagai bahan makanan sehari-hari, tetapi juga sebagai simbol ketahanan pangan dan kreativitas lokal. Saat ini, tempe telah dikenal di luar negeri, bahkan menjadi makanan favorit di kalangan vegetarian dan vegan karena kandungan proteinnya yang tinggi dan proses pembuatannya yang alami tanpa bahan tambahan kimia.

Dengan latar belakang historis dan nilai gizi yang tinggi, tidak mengherankan jika tempe terus bertahan dan menjadi salah satu pilihan utama dalam konsumsi masyarakat. Keberadaan tempe yang kini diproduksi di berbagai kota, termasuk di Kota Palopo, menunjukkan bahwa makanan ini memiliki fleksibilitas tinggi dalam adaptasi budaya dan potensi besar dalam mendukung perekonomian lokal masyarakat.

2. Usaha Tempe di Kota Palopo

Di Kota Palopo, usaha tempe telah menjadi salah satu usaha mikro yang berkembang dan memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan ekonomi masyarakat setempat. Meskipun tergolong usaha kecil, produksi tempe di kota ini memiliki jangkauan distribusi yang cukup luas dan permintaan pasar yang tinggi. Kota Palopo yang merupakan salah satu kota administratif di Sulawesi Selatan memiliki struktur sosial dan ekonomi yang memungkinkan tumbuhnya berbagai jenis usaha rumah tangga, termasuk usaha produksi tempe.

Para pelaku usaha tempe di Kota Palopo umumnya menjalankan usaha mereka secara mandiri atau bersama keluarga, dengan sistem produksi harian. Produksi dilakukan di rumah atau tempat sederhana yang disulap menjadi dapur produksi, dengan peralatan tradisional yang relatif mudah diperoleh. Skala produksi bervariasi antara 20 hingga ratusan kilogram per hari, tergantung pada kapasitas masing-masing pelaku usaha dan ketersediaan bahan baku.

Bahan utama yang digunakan adalah kedelai impor, yang diperoleh dari distributor lokal. Para pelaku usaha lebih memilih kedelai impor karena kualitasnya lebih baik, ukuran bijinya seragam, dan lebih cepat menyerap air dalam proses perendaman. Sementara untuk ragi tempe, biasanya mereka membeli dari penjual khusus atau membawa langsung dari luar daerah, terutama dari Jawa. Proses produksi dilakukan mulai dari pagi hingga malam, dan hasil produksi tempe didistribusikan pada pagi harinya ke pasar tradisional, rumah makan, warung, dan pelanggan tetap lainnya.

Sistem distribusi tempe di Palopo juga bersifat langsung, di mana pelaku usaha mengantar sendiri produk ke pasar, atau menggunakan jasa pengantar yang biasanya juga berasal dari lingkungan sekitar. Selain memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Palopo, tempe yang diproduksi juga didistribusikan ke wilayah sekitar seperti Walenrang, Lamasi, dan beberapa kecamatan lain di Kabupaten Luwu. Ini menunjukkan bahwa usaha tempe di Palopo telah memiliki jaringan pasar yang cukup kuat, meskipun dilakukan secara sederhana.

Selain memberikan keuntungan ekonomi bagi pemiliknya, usaha tempe juga turut membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Beberapa pelaku usaha mempekerjakan warga lokal untuk membantu proses produksi seperti mengupas kedelai, mencuci bahan, membungkus tempe, atau mengantarkannya ke pasar. Oleh karena itu, usaha ini memberikan kontribusi tidak langsung dalam mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dengan karakteristik yang mandiri, fleksibel, dan mudah dijalankan, usaha tempe di Kota Palopo menunjukkan potensi besar sebagai salah satu penopang ekonomi mikro yang berkelanjutan. Keberadaannya tidak hanya mendukung kebutuhan konsumsi masyarakat akan makanan sehat dan murah, tetapi juga menggerakkan aktivitas ekonomi yang lebih luas, mulai dari sektor bahan baku, tenaga kerja, hingga distribusi pasar.

3. Sejarah dan Profit Pemilik Usaha Tempe di Kota Palopo

Penelitian ini melibatkan lima pelaku usaha tempe yang menjadi informan utama dalam menggambarkan dinamika usaha tempe di Kota Palopo. Kelima pelaku usaha tersebut memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari segi

pendidikan, pengalaman kerja, maupun motivasi dalam memulai usaha. Namun, kesamaan mereka terletak pada semangat kemandirian, keberanian memulai usaha dengan keterbatasan, dan ketekunan dalam mengelola usaha tempe hingga menjadi sumber penghidupan utama.

Salah satu pelaku usaha yang telah menjalankan usaha tempe sejak lama adalah Bapak Mustofa, yang memulai produksinya pada tahun 1990. Sebelum membuka usaha, beliau bekerja sebagai sopir. Keputusan untuk beralih menjadi produsen tempe dilatarbelakangi oleh pengalaman keluarganya yang telah lebih dulu berkecimpung dalam usaha ini. Dengan pengetahuan yang diwariskan dari orang tuanya, Bapak Mustofa memulai usaha secara mandiri dan kini menjadi salah satu produsen tempe senior di Kota Palopo.

Bapak Yono, pelaku usaha lainnya, juga memulai usahanya pada tahun 1990. Sebelumnya ia bekerja pada salah satu pengusaha tempe sebagai buruh produksi. Setelah bertahun-tahun bekerja dan memahami teknik produksi tempe secara menyeluruh, beliau memutuskan untuk membuka usaha sendiri. Berkat ketekunan dan pengalamannya, usahanya berkembang secara konsisten dan berhasil membentuk jaringan pelanggan tetap.

Bapak Choiruman memulai usahanya pada tahun 2009. Sebelumnya beliau berjualan sayur keliling dari rumah ke rumah. Dari aktivitas tersebut, beliau menyadari bahwa tempe merupakan salah satu produk yang paling laris dan paling sering dicari oleh konsumen. Dengan pemikiran sederhana namun penuh perhitungan, beliau memutuskan untuk berhenti dari berdagang sayur dan

mempelajari cara produksi tempe secara otodidak. Kini, usahanya telah berkembang dan dikenal luas di pasar lokal.

Sementara itu, Bapak Adi memulai usahanya pada tahun 2018, namun usaha tersebut sebenarnya merupakan warisan dari pamannya. Setelah sang paman tidak lagi mampu menjalankan produksi karena faktor usia, Bapak Adi mengambil alih dan melanjutkan usaha tersebut. Dengan semangat generasi muda, ia mengelola usaha tersebut dengan lebih sistematis dan perlahan-lahan meningkatkan kapasitas produksi serta memperluas jaringan distribusi.

Yang terakhir, Ibu Jenten adalah satu-satunya pelaku usaha perempuan dalam penelitian ini. Ia memulai usaha tempe setelah sebelumnya berjualan jamu secara keliling. Seiring waktu, ia melihat bahwa usaha tempe memiliki peluang yang lebih besar dan stabil. Dengan modal seadanya dan belajar dari lingkungan sekitar, Ibu Jenten mulai memproduksi tempe sendiri di rumahnya. Kini, usahanya telah dikenal di lingkungannya dan bahkan turut mempekerjakan beberapa warga sebagai tenaga bantu harian.

Kisah kelima pelaku usaha tersebut menunjukkan bahwa usaha tempe di Kota Palopo tidak hanya didorong oleh peluang ekonomi, tetapi juga oleh semangat wirausaha yang tumbuh dari pengalaman hidup, kepekaan terhadap pasar, dan keberanian mengambil risiko. Latar belakang yang berbeda-beda tidak menjadi penghalang untuk mencapai keberhasilan, justru menjadi kekuatan dalam membangun usaha yang tangguh. Keberadaan mereka tidak hanya berkontribusi

pada pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat, tetapi juga mencerminkan ketahanan ekonomi rakyat melalui usaha kecil yang berkelanjutan.

1. Hasil Penelitian

a. Peran usaha tempe dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Kota Palopo

Upaya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat serta membantu masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan adalah mendirikan usaha kecil. Kreativitas masyarakat dalam membuat usaha menjadi salah satu unsur yang penting dalam melahirkan generasi-generasi pengusaha sukses, salah satunya usaha pembuatan tempe.

Usaha pembuatan tempe merupakan salah satu sektor usaha mikro yang memiliki peran penting dalam menggerakkan perekonomian masyarakat. Di Kota Palopo, usaha ini berkembang secara mandiri dan telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan taraf hidup para pelakunya.

Mayoritas masyarakat yang terlibat dalam usaha pembuatan tempe adalah dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap atau berpenghasilan rendah. Dengan adanya usaha ini, masyarakat dapat memperoleh pendapatan yang lebih stabil dan mencukupi kebutuhan sehari-hari.

berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pelaku usaha tempe di Kecamatan Wara Selatan, Wara Timur, Wara Barat, Wara Utara, Wara dan kecamatan Sendana dapat diketahui bahwa usaha tempe tidak hanya berperan sebagai sumber penghasilan keluarga dari pemilik usaha tempe saja tetapi usaha

tempe dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi Masyarakat sekitar pabrik tempe.

Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan kepada (Bapak Mustofa), selaku salah satu pemilik usaha tempe pemilik usaha tempe, beliau mengatakan :

"Saya memulai usaha tempe sejak tahun 1990, saat masih jarang pembuat tempe di Kota Palopo. Sebelumnya, saya bekerja sebagai sopir, dengan gaji Rp. 2.500.000, namun ingin mencari usaha rumahan yang menguntungkan. Berbekal ilmu dari orang tua saya yang merupakan pengusaha tempe di Jawa, saya pun mulai merintis usaha ini. Kalo di hitung-hitung sudah sekitar 35 tahun saya menjalankan usaha ini"⁸⁹

Berikutnya hasil wawancara dengan pemilik usaha tempe lainnya yaitu Bapak Adi, beliau mengatakan bahwa :

"Saya awalnya membantu om dalam membuat tempe dan untuk gaji saya di gaji Rp. 4.000.000 sama om saya. Lalu karena beliau memiliki urusan di luar Kota Palopo dan berencana menutup usahanya, saya mengambil alih usaha tersebut dengan bekal ilmu yang beliau ajarkan. Tahun 2019 saya memutuskan melanjutkan usaha tempe om saya ini yang sudah dipegang oleh om saya sejak lama dan kurang lebih sudah beusia 20 tahun"⁹⁰

Hal ini juga serupa seperti yang dikatakan oleh Bapak Yono, sebagai salah satu pemilik usaha tempe yang ada di Kota Palopo:

"Saya awalnya bekerja sebagai karyawan di salah satu usaha tempe di Kota Palopo. Setelah beberapa tahun bekerja, saya memutuskan untuk keluar dan mencoba membuka usaha tempe sendiri. Saya mulai merintis usaha ini sejak tahun 1998, dan sampai sekarang sudah berjalan kurang lebih 27 tahun. Dulu waktu masih menjadi karyawan, saya digaji sebesar Rp2.000.000 per bulan."⁹¹

Di sisi lain, hasil wawancara dengan pemilik usaha tempe Bapak Choirumah dan Ibu Jinten yang memiliki alasan cukup berbeda kenapa beliau

⁸⁹ Bapak Mustofa, *Pemilik Usaha Tempe*, Wawancara pada tanggal 15 April 2025

⁹⁰ Bapak Adi, *Pemilik Usaha Tempe*, Wawancara pada tanggal 6 Mei 2025

⁹¹ Bapak Yono, *pemilik Usaha Tempe*, Wawancara pada tanggal 12 Mei 2025

memilih menekuni usaha tempe :

Bapak Choiruman:

"Saya sudah menekuni usaha tempe sekitar 15 tahun yang lalu. Awalnya, saya berjualan sayur keliling, dengan penghasilan rata-rata Rp. 2.000.000 perbulan. salah satu barang jualan saya yaitu tempe. Lalu saya melihat tempe tinggi peminatnya, saya terdorong untuk belajar membuat tempe sendiri secara otodidak, dimulai dari 2–3 kg kedelai. Setelah melalui berbagai percobaan dan kegagalan, saya akhirnya menemukan komposisi yang tepat dan terus menekuni usaha ini hingga sekarang."⁹²

Ibu Jinten :

"Saya dulu jualan jamu keliling. Tapi lama-lama saya ingin mencoba usaha lain yang bisa bantu meningkatkan pendapatan. Akhirnya saya coba usaha produksi tempe. Waktu masih jualan jamu, pendapatan saya nggak menentu, kalau lagi ramai paling dapat sekitar Rp. 1.500.000 dalam sebulan, tapi itu pun nggak tentu per bulan bisa segitu. Dan Saya mulai usaha tempe ini sejak tahun 1993, dan Alhamdulillah sampai sekarang, tahun 2025, sudah jalan kurang lebih 32 tahun saya tekuni usaha ini."⁹³

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa pelaku usaha tempe di Kota Palopo, dapat disimpulkan bahwa latar belakang dan motivasi masing-masing pelaku usaha dalam memulai dan menekuni usaha tempe sangat beragam. Ada yang memulai usaha ini karena dorongan keluarga dan warisan ilmu dari orang tua, seperti yang dilakukan oleh Bapak Mustofa, yang ingin menjalankan usaha rumahan yang menguntungkan dan berkelanjutan. Ada pula yang melanjutkan usaha keluarga karena situasi yang mengharuskan, seperti Bapak Adi yang mengambil alih usaha tempe milik pamannya karena pamannya harus pindah ke luar daerah. Selain itu, ada juga yang memulai usaha tempe secara otodidak,

⁹² Bapak Choiruman, Pemilik Usaha Tempe, Wawancara pada tanggal 5 Mei 2025

⁹³ Ibu Jinten, *Pemilik Usaha Tempe*, Wawancara pada tanggal 11 Mei 2025

seperti Bapak Choriumah, yang melihat potensi pasar dari pengalaman menjual sayur keliling, lalu mencoba membuat tempe sendiri hingga menemukan formula yang tepat.

Setelah mengetahui latar belakang dan motivasi para pemilik usaha tempe dalam memulai usahanya, penting untuk melihat bagaimana praktik usaha tersebut dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup proses produksi, penggunaan bahan baku, biaya operasional, serta pendapatan yang diperoleh dari usaha tempe tersebut. Dari wawancara yang dilakukan, para pelaku usaha memberikan gambaran rinci mengenai tahapan produksi tempe, jumlah kedelai yang digunakan, bahan tambahan yang dibutuhkan, serta perhitungan pendapatan dan keuntungan yang mereka peroleh setiap bulan. Berikut merupakan uraian hasil wawancara yang menggambarkan praktik usaha tempe.

Bapak Mustofa:

“Kalau untuk produksi dalam sehari biasanya saya memproduksi sekitar 250 kg kedelai. Harga kedelai yang saya dapatkan Rp. 9.500 per kilo, jadi modal harian untuk kedelai sekitar Rp2.375.000. Untuk plastik pembungkus, saya habiskan sekitar Rp120.000 per hari. Dari 1 kg kedelai bisa jadi 5 bungkus tempe, jadi kalau 250 kg ya jadinya sekitar 1.250 bungkus tempe. Dan untuk harga tempe saya itu saya jual Rp4.000 per bungkus, jadi penghasilan kotor per hari bisa Rp5.000.000.

Kalau dikalikan 30 hari, sebulan dapat Rp150.000.000. Setelah dipotong modal dalam hitungan perbulan, modal kedelai Rp71.250.000, plastik Rp 2.250.000, ragi Rp 600.000, listrik dan air Rp3.000.000, gaji karyawan (6 orang) Rp18.000.000, dan tambahan biaya solar serta kayu bakar sekitar Rp 2.000.000, saya biasanya bisa dapat sekitar Rp50.000.000 per bulan nak.”⁹⁴

Hal ini serupa dengan penjelasan dari Ibu Jinten selaku salah satu pemilik usaha

⁹⁴ Bapak Mustofa, *Pemilik Usaha Tempe*, Wawancara pada tanggal 15 April 2025

tempe :

Ibu Jinten:

“berapa banyak produksi perhari ngak menentu karena kita juga lihat kondisi pasar, tapi rata-rata serhari-sehari itu biasanya mengolah sekitar 250 kg kedelai, Nak. Sekarang harga kedelai itu Rp10.000 per kilonya, jadi saya biasanya keluar modal sekitar Rp2.500.000 per hari hanya untuk beli kedelai. Belum untuk bahan lainnya seperti plastic untuk bungkus tempe, habis sekitar Rp75.000 per hari.

Dari 250 kg kedelai itu bisa jadi sekitar 1.250 bungkus tempe. Saya jual satu bungkusnya Rp4.000, jadi pemasukan kotor per hari sekitar Rp5.000.000. Kalau dikalikan 30 hari, berarti dalam sebulan bisa masuk sekitar Rp150.000.000. Tapi itu belum dipotong biaya-biaya lainnya.

Kisaran modal yang dikeluarkan selama sebulan yaitu kedelai selama sebulan Rp. $10.000 \times 30 \text{ hari} = \text{Rp}75.000.000$, plastik Rp2.250.000, ragi Rp600.000, listrik dan air Rp3.000.000, gaji karyawan (5) Rp15.000.000, dan tambahan biaya solar serta kayu bakar untuk alat penggiling kedelai dan alat produksi sekitar Rp2.000.000. Setelah semua dikurangi, pendapatan saya sebulan bisa menerima sekitar Rp50.000.000 per bulan.”⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dari bapak Mustofa dan Ibu jinten Dimana mereka rata-rata perhari memproduksi tempe dengan 250kg kedelai perharinya. Dan berbeda dengan bapak Yono yang sehari bisa memproduksi 350 kg kedelai. Hal ini diperkuat dari pernyataan oleh bapak Yono, Beliau mengatakan :

“Saya jual tempe bukan cuman di Palopo saja, tapi juga sampai ke daerah-daerah luar kota palopo. Setiap hari saya biasanya produksi sekitar 350 kg kedelai. Harga kedelai sekarang Rp10.000 per kilo, jadi modal untuk kedelai per hari sekitar Rp3.500.000.

Selain kedelai, ada juga biaya lain seperti plastik, ragi, dan bahan tambahan. Dari 350 kg itu, saya bisa dapat sekitar 1.800 bungkus tempe. Kalau untuk harga tempe saya sesuaikan dengan rata-rata harga jual tempe di Palopo Saya jual Rp4.000 per bungkus, jadi penghasilan kotor per hari sekitar Rp7.200.000. Kalau sebulan, bisa sampai Rp216.000.000, tapi itu belum dipotong biaya.

Untuk sebulan, modal kedelai sekitar Rp105.000.000 juta dengan tiap hari

⁹⁵ Ibu Jinten, *Pemilik Usaha Tempe*, Wawancara pada tanggal 11 Mei 2025

memproduksi 350kg kedelai, plastik sekitar Rp3.240.000 juta, ragi Rp 840.000, dan pengeluaran untuk listrik dan air bisa mencapai Rp4.000.000 juta perbulan, terus biaya solar dan kayu bakar untuk menunjang alat-alat produksi sekitar Rp2.500.000 juta perbulan. Saya juga punya 9 karyawan, dan total gaji mereka kisaran Rp30.000.000 juta per bulan. Setelah semua dipotong, biasanya keuntungan bersih saya sekitar Rp70.000.000 juta per bulan. Tapi itu belum termasuk pajak dan biaya-biaya kecil lainnya.”⁹⁶

Di samping para pelaku usaha yang memproduksi tempe dalam jumlah besar setiap harinya, seperti Bapak Mustofa, Ibu Jinten, dan Bapak Yono, terdapat beberapa pengusaha tempe lain yang menjalankan usahanya dalam skala yang lebih kecil. Meskipun kapasitas produksinya tidak sebesar yang lain, usaha mereka tetap berjalan stabil dan mampu memberikan penghasilan yang mencukupi kebutuhan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah Bapak Choiruman, yang menjalankan usaha tempe rumahan. Hal di perkuat dengan pernyataan dari beliau yaitu:

“Usaha saya cuman usaha rumahan saja, masih kecil-kecilan. Produksi saya sehari biasanya sekitar 125 kg kedelai. Harga kedelai terakhir yang saya beli itu Rp10.500 per kilo, jadi sehari modal untuk kedelai 125 kg sekitar Rp1.300.000. Dari 125 kg itu bisa jadi sekitar 650 bungkus tempe. Saya jual dengan harga rata-rata jual tempe di Palopo Rp4.000 per bungkus, jadi per hari saya bisa mendapatkan sekitar Rp2.600.000.

Kalau sebulan dikali 30 hari, penghasilan kotor kira-kira Rp78.000.000. Tapi itu belum dipotong biaya operasional. Listrik dan air sekitar Rp1.500.000 per bulan, terus saya punya tiga karyawan, gaji totalnya sekitar Rp10.000.000. Modal kedelai per bulan bisa sampai Rp39.000.000–Rp40.000.000. dan ragi tempe, habis sekitar Rp 300.000 sebulan, plastik untuk bungkus tempe sebulan kisaran Rp. 1.170.000 dan biaya solar serta kayu bakar untuk menunjang proses pengolahan kedelai sekitar Rp. 1.000.000. Jadi kalau dihitung-hitung, bersihnya bisa dapat sekitar Rp23.000.000 per bulan.”⁹⁷

⁹⁶ Bapak Yono, *pemilik Usaha Tempe*, Wawancara pada tanggal 12 Mei 2025

⁹⁷ Bapak Choiruman, *Pemilik Usaha Tempe*, Wawancara pada tanggal 5 Mei 2025

Di antara beberapa pemilik usaha tempe yang diwawancarai, Bapak Adi merupakan salah satu pengusaha tempe rumahan yang tetap mempertahankan usaha keluarga. Setelah menggantikan omnya, beliau terus menjalankan usaha ini dengan penuh ketekunan. Meskipun skalanya tidak sebesar waktu usaha tempe di pegang oleh omnya, kegiatan produksi tetap berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berikut kutipan wawancara bersama Bapak Adi:

“Produksi saya sekarang memang belum sebanyak waktu usaha ini masih dijalankan oleh om saya. Dulu saya hanya membantu, sekarang saya yang mengelola langsung. Setiap hari, saya bisa hasilkan sekitar 600 sampai 650 bungkus tempe dari 120-130 kg kedelai, dijual seharga Rp4.000 per bungkus. Jadi pendapatan kotor per bulan sekitar Rp76.000.000 juta - Rp 78.000.000 juta. Tapi setelah dipotong biaya modal termasuk kedelai sekitar Rp39.375.000 juta perbulan, listrik dan air Rp1.500.000 juta perbulan, gaji karyawan Rp10.000.000 juta untuk 3 orang karyawan, plastic bungkus tempe Rp1.170.000 juta, dan ragi Rp 300.000 ribu perbulan, biaya beli solar dan kayu bakar sebesar Rp. 1.00.000 sebulan. yah setelah dikurangi permodalan kisaran yang saya dapat yaitu biasanya sekitar Rp23.000.000 juta per bulan.”⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan para pelaku usaha tempe di Kota Palopo, dapat disimpulkan bahwa usaha tempe memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Para pengusaha tempe seperti Bapak Mustofa, Ibu Jinten, dan Bapak Yono menunjukkan bahwa dengan kapasitas produksi yang tinggi, usaha tempe mampu menghasilkan pendapatan kotor yang mencapai ratusan juta rupiah per bulan. Meskipun demikian, setelah dikurangi biaya operasional seperti pembelian kedelai, plastik, ragi, listrik, air, bahan bakar, dan gaji karyawan, keuntungan

⁹⁸ Bapak Adi, *Pemilik Usaha Tempe*, Wawancara pada tanggal 6 Mei 2025

bersih yang diperoleh tetap berada pada angka yang cukup menjanjikan, yaitu sekitar Rp50.000.000 hingga Rp70.000.000 per bulan.

Sementara itu, pengusaha tempe skala rumahan seperti Bapak Choiruman dan Bapak Adi menunjukkan bahwa meskipun dengan kapasitas produksi yang lebih kecil, usaha tempe tetap memberikan hasil yang memadai. Rata-rata penghasilan bersih yang mereka peroleh per bulan berkisar antara Rp23.000.000, yang sudah mampu mencukupi kebutuhan hidup serta membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain.

Usaha tempe tidak hanya berperan sebagai sumber mata pencaharian, tetapi juga menjadi pendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari perubahan sosial ekonomi yang dialami pelaku usaha Tempe. Peningkatan taraf hidup para pelaku usaha tempe di Kota Palopo terlihat nyata dari berbagai aspek kehidupan, seperti kondisi tempat tinggal, pendidikan anak, serta kemandirian ekonomi. Para informan menyampaikan bahwa melalui usaha tempe, mereka mengalami perubahan sosial dan ekonomi yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan beberapa usaha tempe.

Bapak Mustofa :

“Dahulu saya dan keluarga tinggal di rumah kontrakan selama bertahun-tahun. Namun setelah usaha tempe ini berkembang, saya berhasil membeli sebidang tanah dan membangun rumah sendiri. Sekarang, rumah kami jauh lebih besar dan layak. Usaha tempe yang saya jalankan ini dapat membawa perubahan sebesar di hidup saya.”

Bapak Choiruman :

“Saya hanya tamatan Sekolah Dasar. Namun, berkat usaha tempe ini, saya mampu menyekolahkan anak hingga ke perguruan tinggi, bahkan saat ini ia telah menjadi seorang aparatur sipil negara. Tanpa usaha ini, saya mungkin tidak mampu membiayai pendidikan anak setinggi itu.”

Ibu Jinten :

“Pada awal menjalankan usaha ini, saya menggunakan rumah sekaligus sebagai tempat produksi tempe. Ruangan menjadi sempit, panas, dan kurang nyaman. Kini, alhamdulillah, saya telah membangun rumah tinggal yang terpisah dari tempat produksi, sehingga kehidupan keluarga pun menjadi lebih nyaman.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Mustofa, Bapak Choiruman, dan Ibu Jinten, dapat disimpulkan bahwa usaha tempe memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kesejahteraan hidup para pelaku usahanya. Peningkatan tersebut tampak pada beberapa aspek penting, seperti kepemilikan rumah sendiri yang lebih layak, kemampuan untuk membiayai pendidikan anak hingga jenjang perguruan tinggi, serta kondisi tempat tinggal yang lebih nyaman karena adanya pemisahan antara rumah dan tempat produksi. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tempe tidak hanya menjadi sumber penghasilan, tetapi juga mampu mendorong perubahan sosial dan ekonomi secara langsung bagi masyarakat pelakunya.

Keberadaan usaha pembuatan tempe dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini terbukti masih diperlukan, utamanya dalam rangka mendorong laju pertumbuhan usaha yang pada umumnya masih menjadi sandaran hidup masyarakat kecil, dengan adanya usaha tempe dapat memberdayakan masyarakat karena ikut menjadi pekerja dalam usaha pembu...atan tempe tersebut. Dengan begitu masyarakat mempunyai pekerjaan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pengusaha tempe Bapak Adi, beliau mengatakan :

"Saya biasa mengambil pekerja dari masyarakat sekitar dan dari kerabat

dekat, yang tadinya tidak memiliki pekerjaan dan mereka membantu dalam proses produksi tempe, sehingga bisa mendapat penghasilan dari pada mereka menganggur."⁹⁹

Berdasarkan Narasumber lain yaitu Bapak Yono selaku salah satu pemilik usaha tempe, beliau mengatakan bahwa :

"Sebagian pekerja di usaha saya adalah kerabat dekat yang belum memiliki pekerjaan. Saya arahkan mereka untuk ikut membantu dalam pembuatan tempe. Ada juga yang sebelumnya bekerja sebagai kuli bangunan, namun karena tidak selalu mendapat panggilan kerja, saya ajak mereka untuk bergabung membantu dalam produksi tempe."¹⁰⁰

Jadi dari pernyataan dapat disimpulkan bahwa Pemilik usaha tempe di Kota Palopo mereka memperkerjakan masyarakat sekitar ataupun kerabat dekatnya yang agar mempunyai pekerjaan dan tidak menganggur lagi dengan begitu mereka mempunyai penghasilan.

Pengusaha tempe di Kota Palopo memegang peranan signifikan dalam upaya pemberdayaan tenaga kerja. Dengan membuka kesempatan kerja, mereka membantu individu yang sebelumnya berada dalam kondisi kurang berdaya untuk menjadi lebih mandiri, terutama dari sisi ekonomi. Upaya memberikan lapangan pekerjaan kepada warga sekitar yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan atau pekerjaan merupakan bentuk konkret dari pemberdayaan yang dijalankan oleh para pelaku usaha tempe terhadap Masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu pekerja tempe (Bapak Asep), Beliau mengatakan sebagai berikut :

⁹⁹ Bapak Mustofa, *Pemilik Usaha Tempe*, Wawancara pada tanggal 15 April 2025

¹⁰⁰ Bapak Yono, *pemilik Usaha Tempe*, Wawancara pada tanggal 12 Mei 2025

“ Saya dulunya bekerja sebagai sopir angkut barang dan gaji saya Rp. 2.500.000 perbulannya. Karena usia saya yang sudah 55 tahun, saya mencari pekerjaan yang dekat dari rumah. Alhamdulillah, di pabrik tempe ini saya bisa bekerja tanpa syarat khusus, asal mau dan rajin. Meski usia sudah lanjut, saya tetap punya pekerjaan dan penghasilan saya perbulan sekarang Rp.3.000.000.”¹⁰¹

Pernyataan senada juga disampaikan oleh (Ibu Cama dan Ibu Lusi) selaku pekerja :

"Sehari-hari saya mengurus anak dan rumah, dengan adanya pabrik tempe, saya bisa ikut bekerja tanpa harus meninggalkan kewajiban saya sebagai ibu rumah tangga. Karena letaknya dekat dari rumah, saya tetap bisa membagi waktu, dan alhamdulillah saya perbulan mendapatkan gaji sekitar Rp. 3.000.000, hasilnya dapat saya gunakan untuk membeli keperluan pokok rumah tangga membantu suami saya."¹⁰²

"Saya sangat bersyukur bisa bantu perekonomian keluarga. Dulu saya hanya ibu rumah tangga, tapi sekarang bisa bantu suami cari nafkah. Saya juga senang karena di sini bisa kerja tanpa harus jauh dari rumah. Jadi waktu untuk urus rumah tetap ada. Dan gaji yang di berikan juga sangat cukup untuk ibu rumah tangga seperti saya. Yah kisaran Rp. 3.000.000"¹⁰³

Hal serupa juga disampaikan oleh (Bapak Frengki) sebagai salah satu pekerja mengatakan :

"Saya sudah bekerja di usaha tempe ini sekitar 9 tahun. Sebelumnya saya bekerja sebagai kuli bangunan, tapi penghasilannya tidak menentu yah kadang-kadang kalau dapat proyek jadi kuli sebulan bisa dapat Rp.2.000.000 tapi belum tentu setiap bulan dapat panggilan. dan Setelah bergabung di sini, alhamdulillah pendapatan saya perbulan Rp.4.000.000. lebih stabil dan bisa membantu perekonomian keluarga seperti membangun orang tua rumah yang lebu lKayak"¹⁰⁴

Hal ini juga di pertegas oleh (Bapak Anto) salah satu pekerja pada produksi tempe,

¹⁰¹ Bapak Asep, *Karyawan Usaha Tempe*, Wawancara pada tanggal 15 April 2025

¹⁰² Ibu Cama, *Karyawan Usaha Tempe*, Wawancara pada tanggal 15 April 2025

¹⁰³ Ibu Erny, *Karyawan Usaha Tempe*, Wawancara pada tanggal 15 April 2025

¹⁰⁴ Bapak Frengki, *Karyawan Usaha Tempe*, Wawancara pada tanggal 15 April 2025

beliau menyampaikan bahwa:

"Alhamdulillah, sejak bekerja di pabrik tempe penghasilan saya meningkat. Dulu saya jualan es krim keliling, yang sehari penghasilannya sekitar Rp. 50.000 perhari yah sebulan bisa dapat Rp.1.500.000 kadang lebih dan kadang ngak samapai segitu perbulannya. Sekarang, saya bisa dapat dua kali lipatnya. Tentu ini sangat membantu ekonomi saya¹⁰⁵

Usaha pembuatan tempe merupakan usaha rakyat yang sangat menjanjikan karena setiap orang menjadikan tempe sebagai lauk atau makanan sehari-hari, sehingga permintaan akan tempe tidak akan pernah sepi.

Proses pemberdayaan masyarakat ditinjau dari Perspektif pluralis yang artinya sebuah proses untuk menolong suatu individu atau kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung agar mereka mampu untuk bersaing secara lebih efektif serta efisiensi dengan kepentingan-kepentingan lain. Adapun upaya yang mampu untuk dilakukan adalah dengan memberikan sebuah metode pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan kapasitas dari suatu masyarakat.

Kreatifitas para pengrajin tempe menjadi unsur penting dalam melahirkan generasi-generasi pengusaha sukses. Mereka tidak hanya cukup memiliki kemampuan atau kepintaran secara intelektual, tapi mereka juga harus memiliki kecerdasan dan daya kreatifitas yang tinggi. Menciptakan tenaga kerja yang mampu mengolah segala sesuatunya menjadi satu peluang dan kesempatan yang baik demi kemajuan bangsa.

Memberdayakan masyarakat, salah satunya yaitu dengan mengembangkan

¹⁰⁵ Bapak Anto, *Karyawan Usaha Tempe*, Wawancara pada tanggal 5 Mei 2025

perekonomiannya. Seperti para pengrajin tempe mereka mendapatkan ilmu serta keretampilan dalam pembuatan tempe, mereka mendapatkan pekerjaan menjadi pengrajin tempe dan mendapatkan upah atau pendapatan sehingga tingkat perekonomian mereka menjadi bertambah.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari beberapa pekerja tempe di mana perekonomian mereka meningkat setelah bekerja di usaha tempe

(Ibu Erni)

"alhamdulillah dengan ada usaha tempe ini pendapatan saya meningkat yang dulu hanya penjual makanan masak dan belum tentu sehari laku semua yah sebulan Seringnya dapat cuman Rp.1.500.000 sekarang sudah ada pendapatan tetap, Alhamdulillah bisa dikatakan duakali lipat dari pendapatan saya sebelumnya."¹⁰⁶

(Bapak Yudi)

"Saya sebelumnya nganggur lama, susah banget cari kerja. Pas ada kesempatan kerja dan berlokasi dekat dengan rumah. langsung saya ambil. Sekarang punya penghasilan sendiri dann saya di sini di gaji kisaran Rp.3.000.000 perbulannya."¹⁰⁷

(Ibu Ulfi)

"Dulu saya nggak punya penghasilan sendiri, semua bergantung dari suami. Sejak kerja di pabrik tempe ini yang letaknya nggak jauh dari rumah, dan saya sangat merasa cukup dengan diberikan upah sebulan Rp.3.000.000 yang menurut saya sudah besar untuk ibu rumah tangga seperti saya dan saya merasa lebih mandiri dan bisa bantu beli kebutuhan rumah tangga."¹⁰⁸

Untuk menekan meningkatnya jumlah pengangguran di Kota Palopo, dengan membuka lapangan kerja untuk para pengrajin tempe. Oleh karenanya,

¹⁰⁶ Ibu Lusi, Karyawan Usaha Tempe, Wawancara pada tanggal 5 Mei 2025

¹⁰⁷ Bapak Yudi, Karyawan Usaha Tempe, Wawancara pada tanggal 5 Mei 2025

¹⁰⁸ Ibu Ulfi, Karyawan Usaha Tempe, Wawancara pada tanggal 5 Mei 2025

lapangan kerja baru yang memiliki prospek jangka panjang menjadi kebutuhan tak terhindarkan. Dengan lapangan kerja baru para pengrajin tempe dapat secara berkelanjutan mengais rezeki.

Seperti yang di rasakan Ibu Puput dan Bapak Hadi bahwa usaha tempe dapat membuka lapangan kerja untuk meningkatkan perekonomian Masyarakat juga jadi bukan hanya untuk pemilik usaha tempe saja, hal ini di perkuat dengan pernyataan beliau yaitu :

Ibu Puput :

"Saya Dek awalnya cuma ibu rumah tangga biasa. Dulu kenal Ibu Jinten karena beliau jualan tempe di depan rumah saya waktu pasar Tadda di bongkar dan banyak penjual pindah ke area sekitar pasar, saya kadang bantu-bantu jualan melayani pembeli. Dan Sekarang sudah sekitar lima tahun saya bantu beliau, dan alhamdulillah saya digaji Rp3.000.000 per bulan."¹⁰⁹

Bapak Hadi :

"Saya perantau dari Jawa dan awalnya kerja serabutan, pernah juga bantu urus ternak orang seperti sapi dan digaji sekitar Rp2.000.000 per bulan. Lalu saya ditawari untuk jualan tempe Ibu Jinten di Pasar Sentral Palopo. Alhamdulillah, sekarang penghasilan saya sudah dua kali lipat dari sebelumnya."¹¹⁰

Tujuan dalam upaya pemberdayaan yang dilakukan pengusaha tempe terhadap pekerjaannya yaitu untuk menanggulangi permasalahan kemiskinan dan pengangguran yang berada di Kota Palopo.

Tabel berikut menyajikan perbandingan pendapatan para pegawai sebelum

¹⁰⁹ Ibu Puput, Karyawan Usaha Tempe, Wawancara pada tanggal 12 Mei 2025

¹¹⁰ Bapak Hadi, Karyawan Usaha Tempe, Wawancara pada tanggal 12 Mei 2025

dan sesudah bergabung dalam usaha Tempe.

Tabel 4. 2 Perbandingan Pendapatan Sebelum dan Sesudah Usaha Tempe di Kota Palopo

No.	Nama Informan	Pendapatan Sebelumnya	Pendapatan Sekarang	Keterangan Tambahan
1.	Bapak Choiruman	Rp. 1.500.000	Rp. 23.000.000	Pemilik Usaha Tempe
2.	Bapak Mustofa	Rp. 2.500.000	Rp. 50.000.000	Pemilik Usaha Tempe
3.	Bapak Adi	Rp. 4.000.000	Rp. 23.000.000	Pemilik Usaha Tempe
4.	Ibu Jinten	Rp. 1.000.000	Rp. 50.000.000	Pemilik Usaha Tempe
5.	Bapak Yono	Rp. 3.000.000	Rp. 70.000.000	Pemilik Usaha Tempe
6.	Bapak Anto	Rp. 1.500.000	Rp. 3.000.000	Karyawan
7.	Bapak Asep	Rp. 2.500.000	Rp. 3.000.000	Karyawan
8.	Bapak Frengki	Rp. 2.000.000	Rp. 4.000.000	Karyawan
9.	Ibu Erni	-	Rp. 3.000.000	Karyawan
10.	Cama	-	Rp. 3.000.000	Karyawan
11.	Ibu Ulfi	-	Rp. 3.000.000	Karyawan
12.	Bapak Hadi	Rp. 2.000.000	Rp. 4.000.000	Karyawan
13.	Ibu Puput	-	Rp. 3.000.000	Karyawan
14.	Ibu Lusi	Rp. 1.500.000	Rp. 3.000.000	Karyawan
15.	Bapak Yudi	-	Rp. 3.000.000	Karyawan

Data ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek ekonomi individu, di mana sebagian besar Narasumber mengalami kenaikan pendapatan yang cukup berarti. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan keberhasilan usaha Tempe dalam memberdayakan tenaga kerja lokal, tetapi juga menggambarkan dampak positif yang nyata terhadap kesejahteraan mereka. Dengan demikian, usaha Tempe berperan penting dalam membuka lapangan kerja dan memperkuat stabilitas ekonomi masyarakat

sekitar.

b. Peluang Usaha Tempe dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Kota Palopo dengan Pendekatan SWOT

1) Faktor Internal

a) Kekuatan (Strengths)

Usaha tempe yang dijalankan oleh para pelaku UMKM di Kota Palopo memiliki sejumlah kekuatan internal yang menjadi pilar utama dalam menjaga keberlangsungan usaha sekaligus memberikan kontribusi positif bagi peningkatan perekonomian masyarakat. Kekuatan-kekuatan ini tercermin dari pengalaman turun-temurun, keterjangkauan modal dan tempe merupakan produk bergizi yang digemari sepanjang tahun.

(1) Kualitas Produk yang Konsisten dan Cita Rasa yang Sudah Dikenal

Salah satu kekuatan yang paling menonjol adalah kualitas tempe yang dihasilkan secara konsisten. Para pelaku usaha mempertahankan resep dan metode produksi tradisional yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Tempe yang dihasilkan memiliki cita rasa yang khas dan tekstur yang lembut namun padat. Produk ini dikenal luas oleh masyarakat lokal, khususnya pelanggan tetap seperti pedagang makanan siap saji, penjual gorengan, maupun ibu rumah tangga yang rutin berbelanja di pasar tradisional.

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan dari Bapak Mustofa, seorang pelaku usaha tempe di Kecamatan Sendana:

"Saya masih menggunakan cara pembuatan tempe yang diajarkan oleh orang tua sejak dulu. Sejak kecil, saya sudah melihat orang tua membuat dan menjual tempe, sehingga proses tradisional ini tetap saya pertahankan karena menghasilkan cita rasa khas yang menjadi keunggulan usaha kami."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kepercayaan pelanggan terhadap kualitas tempe lokal telah terbentuk dan terus terjaga. Kualitas yang konsisten menjadi fondasi utama loyalitas konsumen yang berkelanjutan.

(2) Penguasaan Teknik Produksi yang Diperoleh Secara Turun-Temurun

Mayoritas pelaku usaha tempe di Kota Palopo tidak memperoleh keterampilan membuat tempe melalui pelatihan formal, melainkan melalui proses belajar langsung sejak kecil dari orang tua atau kerabat terdekat mereka. Pola pembelajaran secara turun-temurun ini menjadikan mereka sangat menguasai proses produksi, mulai dari perendaman kedelai, perebusan, pencampuran ragi, hingga proses fermentasi.

Bapak Adi selaku Pemilik Usaha Tempe di Wara Utara menegaskan hal tersebut dalam wawancara:

"Sejak remaja, saya sering membantu om saya dalam proses pembuatan tempe. Dari situ, saya belajar secara langsung seluruh tahapan pembuatannya, mulai dari pemilihan bahan baku hingga proses fermentasi. Pengalaman tersebut menjadi bekal berharga bagi saya, sehingga kini saya mampu melanjutkan usaha yang telah dirintis oleh paman dengan pengetahuan dan keterampilan yang saya peroleh dari beliau."

Dengan pengetahuan yang sudah melekat sejak dini, para pelaku usaha dapat menjalankan proses produksi secara mandiri tanpa perlu bergantung pada tenaga ahli atau pelatihan khusus. Ini adalah keunggulan kompetitif yang jarang dimiliki oleh pelaku usaha lain di sektor pangan.

(3) Modal Awal yang Terjangkau dan Peralatan yang Sederhana

Salah satu alasan mengapa usaha tempe cukup banyak berkembang di Kota Palopo adalah karena usaha ini dapat dimulai dengan modal yang relatif kecil.

Bahan baku utama seperti kedelai, ragi, dan plastik pembungkus dapat diperoleh dengan mudah di pasar lokal. Selain itu, peralatan yang digunakan juga cukup sederhana dan tidak membutuhkan mesin-mesin mahal.

Hal ini diungkapkan oleh salah satu informan: Bapak Choiruman selaku Pemilik Usaha Tempe di Wara Timur

"Pada awal merintis usaha, saya hanya mengolah kedelai sebanyak 1 hingga 3 kilogram per hari. Proses produksinya pun masih sangat sederhana, dengan memanfaatkan peralatan rumah tangga yang ada. Meskipun terbatas, pengalaman tersebut menjadi langkah awal penting dalam membangun usaha tempe ini hingga berkembang seperti sekarang."

Terjangkaunya modal membuat usaha tempe mudah diakses oleh masyarakat dari berbagai lapisan ekonomi, terutama mereka yang berasal dari kalangan menengah ke bawah. Hal ini menjadikan usaha tempe sebagai salah satu bentuk usaha yang inklusif dan mudah dikembangkan.

(4) Produk Bergizi yang Digemari Sepanjang Tahun

Tempe merupakan salah satu sumber protein nabati yang murah dan mudah diolah. Nilai gizinya yang tinggi serta fleksibilitas pengolahan (bisa digoreng, disambal, dibakar, dan lain-lain) membuat tempe disukai oleh berbagai kalangan usia, dari anak-anak hingga orang dewasa. Permintaan terhadap tempe juga tidak mengenal musim, sehingga usaha ini memiliki kestabilan dari sisi permintaan pasar.

"Banyak Orang suka tempe karena sehat dan harganya juga murah. Bisa diolah dengan berbagai cara yaitu bisa digoreng, disambal, dibakar ataupun dicampur dengan sayur," ungkap salah satu informan Ibu Erni.

Ketersediaan pasar sepanjang tahun menjadikan usaha tempe sebagai salah satu

bentuk usaha pangan yang paling berkelanjutan.

b) Kelemahan (Weaknesses)

Di balik berbagai kekuatan yang dimiliki, usaha tempe di Kota Palopo juga menghadapi beberapa kelemahan internal yang dapat menjadi hambatan dalam pengembangan usaha secara maksimal. Kelemahan ini muncul baik dari ketergantungan pada faktor eksternal seperti ketersediaan bahan baku dan belum optimalnya kemasan dan branding produk. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, berikut adalah uraian kelemahan yang paling menonjol:

(1) Ketergantungan pada Bahan Baku Kedelai Impor

Kedelai sebagai bahan baku utama dalam produksi tempe umumnya masih didatangkan dari luar daerah, bahkan sebagian besar berasal dari impor. Ketergantungan ini menimbulkan masalah serius ketika terjadi kenaikan harga atau kelangkaan pasokan di pasar. Fluktuasi harga kedelai sangat memengaruhi biaya produksi dan keuntungan pelaku usaha.

Hal ini dibenarkan dengan pernyataan Bapak Yono selaku salah satu pemilik usaha tempe di Wara Selatan :

“Kalau harga kedelai naik, kita bingung. Tidak bisa naikkan harga tempe banyak-banyak, nanti pelanggan lari. Dan nanti kita akali dengan mengurangi sedikit berat tempe/pcsnya”

(2) Belum Optimalnya Kemasan dan Branding Produk

Meskipun tempe yang dihasilkan memiliki cita rasa yang khas dan kualitas yang baik, namun sebagian besar pelaku usaha belum memaksimalkan aspek kemasan dan pemasaran. Tempe umumnya masih dibungkus dengan plastik bening

tanpa label, sehingga nilai jual produk tidak meningkat.

“Biasanya untu tempe saya cuma pakai plastik bening biasa saja, belum pernah coba kasih merek atau label,” ujar Ibu Jinten salah satu pelaku usaha Tempe.

Minimnya strategi branding membuat usaha tempe lokal kurang dikenal di luar lingkup pasar tradisional, padahal kualitas produknya layak bersaing dengan tempe dari daerah lain.

2) Faktor Eksternal

a) Peluang (Opportunities)

Usaha tempe di Kota Palopo memiliki peluang eksternal yang dapat dimaksimalkan untuk mendorong pertumbuhan usaha secara berkelanjutan. Peluang ini hadir dari kerja sama kelembagaan, ekspansi pasar ke luar kota, hingga hubungan erat dengan pelaku usaha makanan siap saji. Ketiga aspek ini menjadi kekuatan eksternal yang potensial dalam meningkatkan skala usaha serta memperluas dampak ekonomi bagi masyarakat.

(1) Kerja Sama dengan Instansi Pemerintah seperti Rumah Sakit dan Lembaga Pemasarakatan

Salah satu peluang besar yang mulai terbuka adalah adanya kerja sama antara pelaku usaha tempe dengan instansi-instansi pemerintah seperti rumah sakit dan lembaga pemasarakatan. Tempe, sebagai sumber protein nabati yang murah dan bergizi tinggi, sangat cocok dijadikan salah satu menu konsumsi untuk pasien rumah sakit maupun narapidana di lembaga pemasarakatan (lapas).

Beberapa pelaku usaha bahkan menyebutkan bahwa mereka pernah

mendapatkan pesanan dalam jumlah besar untuk kebutuhan konsumsi di lingkungan lembaga tersebut, baik secara langsung maupun melalui pihak ketiga.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari beberapa informan

Bapak Mustofa

"Setiap hari, saya memasok tempe untuk beberapa rumah sakit di Kota Palopo, seperti Rumah Sakit At Medika, dan RSUD Sawerigading Palopo."

Pernyataan senada juga di sampaikan oleh Bapak Choiruman

"Tempe saya ini juga saya pasok ke Lapas Kota Palopo (Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Palopo), sebagai bagian dari kerja sama untuk menyediakan makanan konsumsi di sana. "

Jika kerja sama ini dikelola secara formal dan berkelanjutan, maka pelaku usaha tempe bisa mendapatkan pasar yang stabil dan dalam volume besar, yang sangat membantu keberlangsungan usaha mereka.

(2) Potensi Penjualan Tempe ke Luar Daerah

Usaha tempe di Kota Palopo menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, tidak hanya melalui aktivitas penjualan di pasar lokal semata. Peluang usaha ini berkembang lebih luas dengan adanya strategi pemasaran yang mencakup penjualan ke luar daerah dari Kota Palopo.

Seperti yang dijelaskan oleh salah satu informan (Bapak Yono) beliau mengatakan sebagai berikut :

"Saya memasarkan tempe tidak hanya di Kota Palopo, tetapi juga sampai ke luar daerah Palopo seperti daerah luwu di pasar karetan dan pasar lamasidan daerah luwu utara."

Dalam pembahasan yang sama (Ibu Puput) salah satu karyawan pada usaha tempe juga menyampaikan bahwa :

“Di pasar, ada beberapa langganan yang datang dari luar kota seperti dari Bua, kabupaten luwu . dimana Setiap hari pasar, mereka datang subuhsubuh untuk membeli tempe dalam jumlah cukup banyak, lalu dijual kembali di sana.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat lihat bahwa cakupan usaha tempe tidak terbatas pada wilayah Kota Palopo atau pasar-pasar tradisional yang berada di dalam kota semata. Usaha ini telah berkembang hingga menjangkau pasar di luar Kota Palopo, dengan adanya permintaan yang datang dari berbagai daerah seperti Buah, Lamasi, Karetan, dan wilayah sekitarnya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha tempe memiliki daya saing dan potensi distribusi yang luas, sehingga mampu meningkatkan nilai tambah terhadap produk yang dihasilkan. Dengan bertambahnya wilayah pemasaran, secara langsung hal ini membuka peluang peningkatan volume produksi dan pendapatan bagi pelaku usaha maupun pekerja yang terlibat dalam proses produksi tempe. Maka, usaha tempe dapat dipandang sebagai salah satu bentuk kegiatan ekonomi yang tidak hanya berdampak lokal, tetapi juga mampu memberikan kontribusi terhadap dinamika ekonomi lintas wilayah di sekitar Kota Palopo.

(3) Hubungan yang Erat dengan Penjual Makanan Siap Saji

Tempe merupakan salah satu bahan pangan pokok yang sangat penting dalam industri makanan siap saji. Di Kota Palopo, keterkaitan antara produsen tempe lokal dan pelaku usaha makanan siap saji seperti warung makan, serta pedagang gorengan, telah membentuk ekosistem usaha yang saling mendukung dan berkelanjutan.

Banyak pelaku usaha makanan menjadikan produsen tempe sebagai mitra

tetap dalam memenuhi kebutuhan bahan baku harian. Hubungan yang terjalin tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga mengandung unsur kepercayaan dan ketergantungan satu sama lain. Hal ini tergambar dari pernyataan salah satu pemilik usaha tempe Ibu Jinten di Kecamatan Wara yang mengatakan:

“Kalau Langganan saya itu, campur-campur, ada ibu rumah tangga, tapi juga banyak penjual makanan. Ada yang jual nasi kuning, ada juga yang jual gorengan sore hari. Mereka ambil hampir tiap hari.”

Hal ini senada juga dengan pernyataan dari beberapa pemilik usaha tempe lainnya:

Bapak Adi :

“Kebanyakan langganan saya itu penjual ayam geprek atau ayam lalapan. Tempe dari saya biasanya mereka jadikan sebagai menu pelengkap dalam paket ayam geprek mereka.”

Bapak Mustofa :

“Saya juga punya langganan dari penjual sayur masak. Mereka biasanya ambil tempe untuk dimasak dan dijual kembali ke pelanggan mereka.”

Pola relasi semacam ini menunjukkan bahwa tempe bukan hanya produk konsumsi rumah tangga, melainkan juga merupakan komoditas penting dalam rantai pasok sektor kuliner lokal. Keberadaan pelanggan tetap dari kalangan penjual makanan siap saji memungkinkan produsen tempe mendapatkan pendapatan yang relatif stabil setiap hari. Di sisi lain, pelaku usaha makanan juga diuntungkan karena mendapatkan pasokan tempe segar yang konsisten sesuai kebutuhan usahanya.

Secara ekonomi, keterkaitan ini menciptakan efek berganda (multiplier effect). Artinya, satu jenis usaha (usaha tempe) tidak hanya menguntungkan pemiliknya, tetapi juga mendukung keberlangsungan usaha lain di sektor berbeda

(seperti warung makan, penjaja nasi kuning, pedagang gorengan, dll).

b) Ancaman (Threats)

Meskipun usaha tempe di Kota Palopo memiliki banyak kekuatan dan peluang, namun tetap terdapat beberapa ancaman eksternal yang dapat menghambat perkembangan dan keberlanjutan usaha. Ancaman ini terutama datang dari faktor persaingan pasar, serta kurangnya dukungan pemasaran digital. Berikut penjelasannya:

(1) Persaingan dengan Produk Tempe dari Luar Daerah

Salah satu ancaman utama yang dirasakan oleh pelaku usaha tempe lokal adalah masuknya produk tempe dari luar Kota Palopo. Produk dari daerah lain seperti dari daerah Sukamaju kerap dijual di pasar Palopo dengan harga yang lebih murah karena didistribusikan dalam jumlah besar. Hal ini membuat konsumen tergiur oleh harga, meskipun secara kualitas tempe lokal tidak kalah.

“Kadang ada mobil bawa tempe dari luar, harganya murah karena mereka bawa banyak. Jadi susah bersaing, apalagi kalau pelanggan cuma cari yang murah,” ungkap salah satu Ibu Puput selaku salah satu karyawan usaha tempe.

Masuknya tempe luar daerah menekan harga jual tempe lokal dan mengancam eksistensi usaha kecil yang tidak mampu bersaing secara kuantitas dan distribusi.

(2) Kurangnya Akses terhadap Teknologi dan Promosi Digital

Di era digital, pemasaran online dan pemanfaatan teknologi sangat penting untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha. Sayangnya, banyak pelaku usaha tempe di Palopo belum memanfaatkan media sosial, platform marketplace,

atau promosi daring lainnya. Hal ini menyebabkan produk mereka hanya dikenal dalam lingkup pasar tradisional, padahal peluang pasar online sangat besar.

Hal ini dibenarkan dengan pernyataan dari beberapa pemilik Usaha tempe :

Ibu Jinten :

“Kalau jual online itu saya kurang paham, Nak. Saya biasa jual langsung saja ke langganan. Kadang saya antar, kadang mereka yang datang ambil ke rumah.”

Bapak Adi :

“Belum pernah mi saya jual tempe online. Saya tidak tahu caranya. Selama ini cuma jual biasa saja, kirim ke pasar atau ke pelanggan.”

Minimnya keterampilan digital ini menjadi ancaman serius, karena pesaing dari luar kota maupun produk olahan modern sudah mulai memanfaatkan platform online untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

Matriks SWOT merupakan instrumen analisis yang dimanfaatkan untuk merancang alternatif strategi dengan memanfaatkan peluang yang ada, guna mendukung pengembangan dan keberlanjutan usaha tempe dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat di Kota Palopo, sebagaimana dijelaskan berikut ini:

<p>3 Hubungan yang Erat dengan Penjual Makanan Siap Saji</p>	<p>rumah sakit dan lembaga pemasyarakatan) yang membutuhkan produk pangan bergizi.</p> <p>2 Mengembangkan sistem produksi yang telah dikuasai secara turun-temurun untuk memperbesar skala produksi dalam rangka memenuhi permintaan pasar luar daerah.</p> <p>3 Memanfaatkan modal awal yang relatif rendah dan alat sederhana sebagai keunggulan untuk membuka cabang atau mitra produksi di wilayah-wilayah strategis.</p>	<p>alternatif bahan baku lokal yang lebih stabil dan berkelanjutan.</p> <p>2. Meningkatkan kemasan dan branding produk tempe agar menarik bagi pasar luar daerah, dengan mengikuti pelatihan UMKM atau program inkubasi bisnis dari pemerintah.</p> <p>3. Menggunakan momentum kerja sama dengan lembaga pemerintahan untuk membangun citra positif dan edukasi tentang manfaat gizi tempe, meskipun usaha masih skala kecil.</p>
<p>Kendala / Ancaman (Threat)</p> <p>1 Persaingan dengan Produk Tempe dari Luar Daerah</p>	<p>Strategi S -T</p> <p>1. Mengutamakan cita rasa khas dan kualitas produksi</p>	<p>Strategi W-T</p> <p>1. Melakukan inovasi kemasan dan desain produk untuk</p>

<p>2 Kurangnya Akses terhadap Teknologi dan Promosi Digital</p>	<p>yang konsisten sebagai pembeda yang kuat dari produk tempe luar daerah yang cenderung massal.</p> <p>2. Membangun kemitraan dengan penjual makanan siap saji lokal (seperti nasi kuning, lalapan, dll) agar distribusi tempe tetap kuat di pasar lokal dan tidak mudah tergeser oleh produk luar.</p> <p>3. Mengandalkan teknik produksi tradisional dan efisiensi biaya untuk mempertahankan harga jual yang kompetitif di tengah persaingan pasar yang semakin ketat.</p>	<p>menyesuaikan dengan selera konsumen modern dan meningkatkan daya saing terhadap produk luar daerah.</p> <p>2. Mengikuti pelatihan manajemen usaha dan pemasaran digital agar pelaku usaha lebih siap menghadapi dinamika pasar dan tidak tertinggal secara teknologi maupun strategi pemasaran.</p>
---	--	--

1. Strategi S–O (Strength–Opportunity)

- a. Menjaga kualitas dan cita rasa produk yang telah dikenal untuk menjalin kerja sama dengan instansi pemerintah (rumah sakit, lembaga pemasyarakatan).
- b. Meningkatkan skala produksi dengan teknik yang diwariskan secara turun-temurun guna memenuhi permintaan pasar luar daerah.
- c. Memanfaatkan modal awal yang rendah sebagai daya tarik bagi mitra usaha di wilayah strategis.

2. Strategi W–O (Weakness–Opportunity)

- a. Memanfaatkan Mengurangi ketergantungan pada kedelai impor melalui kerja sama dengan koperasi lokal dan instansi pertanian.
- b. Meningkatkan desain kemasan dan branding produk melalui pelatihan UMKM atau program pembinaan pemerintah.
- c. Menjalinkan kemitraan dengan lembaga untuk memperkuat citra tempe sebagai produk bergizi dan sehat.

3. Strategi S–T (Strength–Threat)

- a. Menonjolkan cita rasa khas dan kualitas produksi sebagai pembeda dari produk luar daerah.
- b. Membina kemitraan dengan penjual makanan lokal agar produk tempe tetap kuat di pasar lokal.
- c. Mengandalkan teknik produksi tradisional dan efisiensi biaya untuk menjaga harga jual tetap kompetitif.

4. Strategi W–T (Weakness–Threat)

- a. Melakukan inovasi dalam kemasan dan desain produk agar sesuai dengan selera konsumen modern.
- b. Mengikuti pelatihan manajemen usaha dan pemasaran digital agar pelaku usaha tidak tertinggal dari sisi promosi maupun teknologi.

B. Pembahasan

1. Peran usaha tempe dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Kota Palopo

Usaha tempe merupakan salah satu bentuk usaha mikro kecil yang berbasis pada pengolahan pangan tradisional yang telah lama dikenal dan dikonsumsi masyarakat luas. Di Kota Palopo, keberadaan usaha tempe tidak hanya berperan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan perekonomian masyarakat. Hal ini tercermin dari berbagai aspek, mulai dari penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan rumah tangga, hingga penguatan ekonomi lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan terhadap pelaku usaha tempe di beberapa kecamatan di Kota Palopo seperti Kecamatan Wara, Wara Selatan, Wara Timur, dan Sendana, dapat ditemukan bahwa usaha tempe telah memberikan dampak positif terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Para pengusaha tempe yang sebelumnya hanya mengandalkan pendapatan dari sektor informal, kini mampu menciptakan usaha mandiri yang menyerap tenaga kerja dari lingkungan sekitar. Para pekerja yang terlibat dalam proses produksi tempe sebagian besar berasal dari masyarakat sekitar tempat usaha, baik itu sebagai pengupas kedelai, pembungkus tempe, hingga bagian distribusi.

Usaha tempe memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat yang mungkin tidak memiliki pendidikan tinggi atau keterampilan khusus. Dengan demikian, usaha ini sangat inklusif dan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Salah satu contohnya adalah karyawan yang bekerja di usaha tempe milik Bapak Yono yang kini memiliki penghasilan tetap setiap bulannya. Sebagian dari mereka bahkan telah bekerja lebih dari lima tahun karena merasa terbantu secara ekonomi dan mendapatkan keterampilan kerja dari proses produksi tempe tersebut.

Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Khofifah Alivia, Ahmad Dzulfikar, Tsalis Syaifuddin dalam penelitian yang berjudul, “Analisis Keberadaan UMKM Pengrajin Tahu-Tempe dan Potensi Peningkatan Perekonomian Masyarakat”¹¹¹ di mana hasil penelitian yang diteliti yaitu Penelitian ini menunjukkan bahwa UMKM pengrajin tahu-tempe di Dukuh Sukoyoso, Kelurahan Keputon, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang, memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Mayoritas pelaku usaha merupakan pengrajin turun-temurun yang menjadikan usaha ini sebagai mata pencaharian utama. UMKM tahu-tempe terbukti meningkatkan pendapatan keluarga, membuka lapangan kerja, membantu pemenuhan kebutuhan dasar (seperti pendidikan dan kesehatan), serta menurunkan angka pengangguran.

Selain menciptakan lapangan kerja, usaha tempe juga terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Dari hasil wawancara dengan beberapa pelaku usaha, ditemukan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh karyawan

¹¹¹ Khofifah Alivia, Ahmad Dzulfikar, Tsalis Syaifuddin, “Analisis Keberadaan UMKM Pengrajin Tahu-Tempe dan Potensi Peningkatan Perekonomian Masyarakat”

mengalami peningkatan setelah mereka bekerja di industri tempe. Pendapatan yang sebelumnya hanya sekitar Rp 1.000.000 per bulan meningkat menjadi Rp 2.500.000 hingga Rp 3.000.000, tergantung pada beban kerja dan lamanya masa kerja. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tempe memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Tak hanya pada tingkat pekerja, para pemilik usaha tempe juga merasakan manfaat ekonomi dari pengembangan usaha ini. Beberapa pelaku usaha bahkan telah memperluas pasarnya ke luar Kota Palopo, seperti ke Lamasi dan Walenrang. Peningkatan volume produksi yang dilakukan oleh pelaku usaha menandakan adanya permintaan pasar yang terus berkembang. Hal ini membuka peluang lebih besar bagi pertumbuhan usaha tempe di masa yang akan datang.

Dari sudut pandang pemberdayaan ekonomi, usaha tempe telah menjadi wadah pemberdayaan masyarakat lokal. Mereka tidak hanya memperoleh penghasilan, tetapi juga mengembangkan keterampilan produksi, manajemen usaha kecil, dan strategi distribusi. Pemberdayaan ini selaras dengan konsep ekonomi kerakyatan, di mana masyarakat menjadi pelaku aktif dalam roda perekonomian tanpa terlalu bergantung pada sektor formal atau pekerjaan pemerintah.

Menurut Hulme dan Turner pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok masyarakat agar mampu menentukan nasib dan masa depan mereka sendiri secara mandiri. Teori ini lahir dari kritik terhadap model pembangunan konvensional yang terlalu berpusat pada negara dan kurang melibatkan masyarakat sebagai subjek. Dalam pandangan Hulme dan Turner, ketimpangan sosial dan kemiskinan yang

terjadi di banyak negara berkembang tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga karena ketimpangan kekuasaan. Oleh karena itu, pemberdayaan menjadi upaya untuk mengembalikan kendali kepada masyarakat dalam proses pembangunan, dengan memperkuat posisi mereka secara politik, ekonomi, dan sosial.¹¹²

Hulme dan Turner mengembangkan tiga pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat. Pertama adalah *welfare approach* (pendekatan kesejahteraan), yaitu pendekatan yang bersifat karitatif dan ditujukan untuk membantu masyarakat yang tidak mampu secara langsung melalui bantuan sosial. Walaupun bermanfaat dalam jangka pendek, pendekatan ini dinilai tidak cukup untuk mengubah struktur ketimpangan karena masyarakat hanya diposisikan sebagai objek bantuan. Kedua adalah *development approach* (pendekatan pembangunan), yang menitikberatkan pada upaya meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pelatihan, penyediaan fasilitas, proyek ekonomi, dan akses terhadap pendidikan. Pendekatan ini lebih maju karena mulai membangun potensi internal masyarakat, meskipun pelaksanaannya masih sering dikendalikan dari luar. Ketiga dan yang paling penting adalah *empowerment approach* (pendekatan pemberdayaan), yaitu pendekatan yang secara langsung bertujuan untuk mengubah ketidakberdayaan masyarakat menjadi kekuatan. Dalam pendekatan ini, masyarakat diberikan kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan, akses terhadap informasi dan sumber daya, serta pembentukan kelembagaan lokal yang demokratis.¹¹³

¹¹² Sulistyono, Nuryadin, and Hadi, 'Evaluasi Tim Penegasan Batas Daerah (Studi Kasus Di Provinsi Lampung Dan Kalimantan Timur)'.

¹¹³ Kristian Wicaksono, 'Problematika Dan Tantangan Desentralisasi Di Indonesia', *Jurnal Bina Praja*, 94, 2012, pp. 21–28, doi:10.21787/jbp.04.2012.21-28.

Dalam teori ini juga dijelaskan bahwa pemberdayaan tidak akan berhasil tanpa mengubah relasi kekuasaan. Masyarakat harus didekatkan kepada pusat kekuatan agar mereka bisa memiliki kontrol atas hidup mereka. Sebaliknya, pembangunan yang hanya digerakkan oleh pemerintah tanpa melibatkan masyarakat hanya akan membuat rakyat menjadi pasif dan tergantung, serta terus-menerus menjadi objek pembangunan. Oleh karena itu, Hulme dan Turner menekankan pentingnya membangun kemitraan antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk menciptakan pembangunan yang adil, partisipatif, dan berkelanjutan.¹¹⁴

Keberadaan usaha tempe di Kota Palopo sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Hulme dan Turner, khususnya melalui pendekatan *empowerment*. Usaha ini bukan hanya menjadi sarana ekonomi, tetapi juga mendorong masyarakat untuk menjadi subjek pembangunan yang mandiri dan berdaya.

Hulme dan Turner menjelaskan bahwa kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh masalah ekonomi, tetapi juga oleh ketimpangan kekuasaan yang membuat masyarakat tidak memiliki kendali atas kehidupannya. Usaha tempe yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat lokal menunjukkan bahwa melalui potensi lokal, masyarakat mampu meningkatkan taraf hidup, seperti menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi dan memiliki tempat tinggal yang layak.

Pendekatan *empowerment* tercermin dalam usaha ini karena masyarakat

¹¹⁴ Herbasuki Nurcahyanto Evalia Nuranita Putri, 'Mahasiswa Prodi S1 Administrasi Publik, Departemen Administrasi Publik, Universitas Diponegoro', *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 1.1 (2022), pp. 1–13.

memperoleh akses terhadap sumber daya, keterampilan, serta ikut terlibat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Mereka tidak lagi bergantung pada bantuan luar, tetapi mampu mengatasi ketidakberdayaan secara mandiri. Hal ini sesuai dengan pandangan Hulme dan Turner bahwa pemberdayaan yang efektif harus melibatkan perubahan struktur kekuasaan agar masyarakat memiliki kontrol atas masa depannya. usaha tempe di Kota Palopo menjadi contoh nyata pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dan berbasis kekuatan lokal.

Dari hasil penelitian ini, dapat dipahami bahwa usaha tempe bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi biasa, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam menanggulangi pengangguran, mengurangi kemiskinan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal di Kota Palopo. Peran usaha tempe yang demikian besar ini menegaskan bahwa industri kecil berbasis tradisional tetap memiliki daya tahan dan relevansi di tengah dinamika ekonomi modern, selama didukung oleh kebijakan yang tepat dan pengelolaan yang profesional.

2. Peluang usaha tempe dalam meningkatkan perekonomian Masyarakat di Kota Palopo dengan Analisis SWOT

Usaha tempe di Kota Palopo merupakan salah satu bentuk kegiatan ekonomi rakyat yang berpotensi memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan pendapatan dan keberlangsungan hidup masyarakat, khususnya pelaku UMKM. Dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT, dapat diidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman) yang memengaruhi kelangsungan usaha tempe di daerah ini.

a. Kekuatan (Strengths)

Salah satu kekuatan utama dari usaha tempe di Kota Palopo adalah kualitas produk yang konsisten dan memiliki cita rasa yang telah dikenal luas oleh masyarakat. Para pelaku usaha mempertahankan cara produksi tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini memberikan keunggulan dalam hal rasa, tekstur, dan keaslian produk. Produk tempe Palopo tidak hanya disukai oleh konsumen rumah tangga, tetapi juga oleh penjual makanan seperti nasi kuning, ayam geprek, dan penjual gorengan. Kepercayaan konsumen terhadap produk lokal telah terbentuk secara alamiah melalui pengalaman konsumsi bertahun-tahun.

Selain itu, mayoritas pelaku usaha menguasai teknik produksi tempe secara otodidak dan turun-temurun. Pengetahuan ini diperoleh bukan dari pelatihan formal, tetapi dari pengalaman langsung sejak kecil, biasanya melalui orang tua atau kerabat dekat. Pola belajar ini membuat para pelaku usaha memahami secara menyeluruh seluruh proses pembuatan tempe, mulai dari pemilihan kedelai, proses perendaman, perebusan, pencampuran ragi, hingga proses fermentasi. Dengan demikian, mereka mampu menjalankan proses produksi secara mandiri, bahkan tanpa perlu tenaga ahli dari luar.

Kekuatan lainnya terletak pada rendahnya kebutuhan modal awal. Banyak pelaku usaha memulai usaha dengan alat-alat rumah tangga dan jumlah produksi kecil, namun tetap mampu berkembang secara bertahap. Ketersediaan bahan baku di pasar lokal, seperti kedelai, ragi, dan plastik pembungkus, membuat usaha tempe dapat dijalankan oleh masyarakat dari berbagai lapisan ekonomi. Di samping itu, tempe merupakan produk pangan bergizi tinggi yang disukai sepanjang tahun oleh

masyarakat dari segala usia. Kestabilan permintaan pasar menjadi jaminan tersendiri dalam keberlangsungan usaha ini.

b. Kelemahan (Weaknesses)

Di balik kekuatan yang dimiliki, usaha tempe di Kota Palopo juga menghadapi sejumlah kelemahan yang dapat menghambat pengembangan usaha secara optimal. Salah satu kelemahan yang paling menonjol adalah ketergantungan pada bahan baku kedelai impor. Sebagian besar kedelai yang digunakan oleh pelaku usaha didatangkan dari luar daerah bahkan luar negeri. Ketergantungan ini menimbulkan kerentanan, terutama ketika terjadi fluktuasi harga dan kelangkaan pasokan di pasar. Kenaikan harga kedelai sulit diimbangi dengan kenaikan harga jual tempe, karena daya beli konsumen terbatas. Akibatnya, pelaku usaha terpaksa menyesuaikan ukuran atau berat tempe agar tetap dapat menjual dengan harga yang terjangkau.

Selain itu, kelemahan lainnya adalah belum optimalnya kemasan dan branding produk. Meskipun tempe Palopo memiliki kualitas yang layak bersaing, namun sebagian besar pelaku usaha belum menerapkan sistem kemasan modern yang menarik. Tempe masih dikemas dalam plastik polos tanpa merek atau label. Kurangnya inovasi dalam kemasan membuat produk kurang menonjol di pasar, terutama jika dibandingkan dengan produk luar daerah yang telah dikemas secara profesional.

c. Peluang (Opportunities)

Dari sisi eksternal, terdapat sejumlah peluang strategis yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas dan mengembangkan usaha tempe di Kota Palopo.

Pertama adalah adanya kerja sama potensial dengan instansi pemerintah seperti rumah sakit dan lembaga pemasyarakatan. Beberapa pelaku usaha mengaku sudah memasok tempe ke RSUD Sawerigading, Rumah Sakit At Medika, serta Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Palopo. Jika kerja sama ini dapat diformalkan dan diperluas, maka pelaku usaha akan memperoleh pasar yang stabil dan dalam jumlah besar, sehingga mendukung keberlangsungan usaha.

Kedua, pasar tempe dari Palopo tidak hanya terbatas pada konsumen lokal. Beberapa pelaku usaha sudah memasarkan produknya ke luar daerah seperti Lamasi, Bua, hingga pasar Karetan. Permintaan dari luar kota ini membuktikan bahwa tempe Palopo memiliki daya tarik dan daya saing yang kuat. Jika strategi distribusi dan pengemasan diperbaiki, maka pasar luar kota bahkan luar daerah bisa digarap lebih luas.

Ketiga, hubungan yang erat antara produsen tempe dan penjual makanan siap saji menjadi peluang besar yang mendukung stabilitas usaha. Banyak pelanggan tetap yang terdiri dari penjual makanan, seperti nasi kuning, ayam geprek, gorengan, dan warung sayur masak. Hubungan ini tidak hanya bersifat transaksional, tetapi juga saling bergantung. Produsen mendapatkan permintaan rutin, sementara penjual makanan mendapatkan pasokan tempe segar setiap hari.

d. Ancaman (Threats)

Di sisi lain, usaha tempe di Kota Palopo juga menghadapi beberapa ancaman eksternal yang perlu diwaspadai. Salah satu yang paling nyata adalah persaingan dari produk tempe luar daerah. Produk dari daerah lain seperti Sukamaju sering kali masuk ke pasar Palopo dengan harga yang lebih murah karena

didistribusikan dalam jumlah besar. Hal ini membuat pelaku usaha lokal sulit bersaing, terutama yang masih skala kecil.

Ancaman lainnya adalah kurangnya pemanfaatan teknologi dan promosi digital oleh pelaku usaha lokal. Di era digital saat ini, pemasaran online menjadi aspek penting dalam memperluas jangkauan pasar. Sayangnya, sebagian besar pelaku usaha tempe di Palopo belum memiliki kemampuan atau pengetahuan tentang penggunaan platform digital seperti media sosial atau marketplace. Hal ini menjadi penghambat dalam menjangkau konsumen di luar pasar tradisional.

e. Strategi Pengembangan Usaha Tempe Berdasarkan Analisis SWOT

Berdasarkan hasil analisis SWOT di atas, maka dapat disusun strategi-strategi sebagai berikut:

1) Strategi S-O (Strengths - Opportunities)

Strategi ini memanfaatkan kekuatan internal untuk meraih peluang eksternal. Kekuatan dalam hal kualitas produk yang konsisten dapat dimanfaatkan untuk menjalin kerja sama jangka panjang dengan lembaga pemerintah seperti rumah sakit dan lapas yang membutuhkan bahan pangan sehat dan terjangkau. Selain itu, penguasaan teknik produksi yang sudah mendarah daging dapat digunakan untuk memperbesar kapasitas produksi demi memenuhi permintaan dari luar kota. Modal yang rendah dan peralatan sederhana menjadi landasan untuk membuka cabang atau mitra produksi di daerah lain yang strategis, sehingga memperluas distribusi dan meningkatkan pendapatan.

2) Strategi W-O (Weaknesses - Opportunities)

Strategi ini berfokus pada mengatasi kelemahan dengan cara

memanfaatkan peluang yang ada. Ketergantungan terhadap kedelai impor dapat dikurangi dengan menjalin kerja sama dengan koperasi tani lokal atau instansi pertanian untuk mencari alternatif bahan baku lokal. Di sisi lain, kelemahan dalam hal kemasan dan branding dapat ditanggulangi dengan mengikuti pelatihan UMKM dari pemerintah atau lembaga swasta. Dengan memperbaiki kemasan, pelaku usaha tempe bisa menarik pasar luar daerah yang membutuhkan produk dengan tampilan lebih profesional. Peluang kerja sama dengan instansi pemerintah juga dapat dijadikan momen untuk membangun citra produk tempe sebagai pangan bergizi yang layak dikonsumsi secara luas.

3) Strategi S-T (Strengths - Threats)

Strategi ini bertujuan untuk menggunakan kekuatan yang ada guna menghadapi ancaman dari luar. Misalnya, kualitas produk dan jaringan pelanggan tetap bisa menjadi kekuatan untuk mempertahankan loyalitas konsumen di tengah persaingan dari produk luar daerah. Dengan memperkuat komunikasi dengan pelanggan dan menjaga kualitas, pelaku usaha tempe dapat menciptakan diferensiasi yang kuat dibanding produk pesaing yang hanya bersaing dari sisi harga. Pengalaman produksi yang mumpuni juga dapat membantu produsen menciptakan variasi produk seperti tempe goreng siap saji atau tempe kemasan frozen sebagai bentuk inovasi.

4) Strategi W-T (Weaknesses - Threats)

Strategi ini bersifat defensif, yaitu berusaha meminimalkan kelemahan sambil menghindari ancaman. Salah satu langkah yang bisa dilakukan adalah meningkatkan literasi digital pelaku usaha tempe melalui pelatihan promosi online

dan e-commerce, sehingga mereka tidak tertinggal oleh pesaing dari luar kota. Selain itu, perbaikan dalam kemasan dan pemasaran juga bisa dilakukan secara bertahap melalui pendampingan dari instansi atau komunitas UMKM. Dengan demikian, meskipun masih berskala kecil, pelaku usaha dapat tetap bersaing secara sehat di pasar yang semakin kompetitif.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa usaha tempe di Kota Palopo memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Peran tersebut terlihat dari kemampuannya menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar, baik sebagai tenaga produksi langsung maupun melalui sektor distribusi seperti pengecer dan pedagang makanan. Selain menyerap tenaga kerja, usaha tempe juga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan para pelaku usahanya. Banyak di antara mereka yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan tetap, kini mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga dari hasil bekerja di usaha tempe. Secara tidak langsung, usaha ini juga memperkuat roda perekonomian lokal melalui sirkulasi uang di lingkungan sekitar dan meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat.

Sementara itu, peluang pengembangan usaha tempe di Kota Palopo masih sangat terbuka lebar. Tingginya permintaan dari berbagai kalangan, mulai dari konsumen rumah tangga hingga pelaku usaha kuliner seperti penjual ayam geprek, nasi kuning, dan rumah makan, menjadi indikator bahwa prospek usaha ini menjanjikan. Bahkan, jangkauan distribusinya sudah meluas ke wilayah sekitar seperti Lamasi, Bua, dan Walenrang. Selain itu, peluang kerja sama dengan instansi pemerintah seperti rumah sakit dan lembaga pemasyarakatan dapat menjadi potensi pasar baru yang strategis. Meskipun masih dihadapkan pada sejumlah tantangan seperti kurangnya akses pemasaran digital dan ketergantungan

pada bahan baku impor, para pelaku usaha menunjukkan daya juang tinggi untuk terus bertahan dan berkembang. Dengan dukungan yang tepat, usaha tempe di Kota Palopo dapat menjadi salah satu pilar penting dalam penguatan ekonomi lokal secara berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Mata Pencaharian Berkelanjutan: Peran Usaha Tempe dalam Ekonomi Lokal Kota Palopo, maka saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintah Daerah:

Diharapkan memberikan dukungan lebih konkret dalam bentuk akses permodalan, pelatihan kewirausahaan, serta bantuan distribusi dan pemasaran produk tempe. Ini bertujuan agar usaha tempe mampu bersaing di pasar yang semakin kompetitif.

2. Untuk Pelaku Usaha Tempe:

Diharapkan terus melakukan inovasi dalam hal kualitas produk dan strategi pemasaran, agar tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang dalam pasar lokal maupun luar daerah. Konsistensi menjaga kualitas dan memperluas jaringan pasar sangat penting untuk keberlanjutan usaha.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya:

Disarankan untuk meneliti aspek-aspek yang belum banyak dibahas, seperti efisiensi usaha, hambatan produksi, dan peran sosial ekonomi pengrajin tempe dalam pembangunan lokal. Penelitian lebih mendalam secara geografis dan metodologis juga diperlukan untuk memberikan kontribusi yang lebih luas bagi

pengembangan UMKM berbasis tempe.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali', *Al Hadharah*, 17.33 (2018), pp. 81–95.

Analisia Ilmi Faried, Saimara Sebayang, and Rahmad Sembiring, 'Optimalisasi Usaha Mikro Produksi Tempe Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Di Desa Sei Mencirim', *Jurnal Ekonomikawan*, 20.2 (2020), pp. 170–78.

Annisa Rizky Fadilla and others, 'JURNAL PENELITIAN Volume 1 No 3 II Agustus 2023 E-ISSN : 2986-5573 (Online) Volume 1 No 3 II Agustus 2023 E-ISSN : 2986-5573 (Online) Page 34-46', 1.3 (2023), pp. 34–46.

Anur Achsanuddin and others, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tempe Di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur', *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 2.2 (2023), pp. 568–77, doi:10.57141/kompeten.v2i2.76.

Bayoe Pramesona, 'Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan di Kota Palopo', 8.1 (2021).

Badan Pusat Statistik Kota Palopo

Christoffel Kojo, Mirah H. Rogi, and Debri Ch. Lintong, 'Pkm Pengembangan Inovasi Produk Makanan Dan Minuman Yang Dijual Di Seputaran Kampus Unsrat Bahu', *Jurnal Lppm Bidang Ekososbudkum*, 4.2 (2018), pp. 68–76.

Dede Maulana Yusuf, pengolahan tempe dalam perspektif etika bisnis islam (Studi

Kasus Pengusaha Tempe Di Kauman Metro Pusat)', Skripsi, 2018, pp. 1–51.

Departemen Pendidikan Nasional, Op cit, h. 1254Adolph

Dhea Zatira, Titis Nistia Sari, and Metha Dwi Apriani, 'Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia', *Jurnal Ekonomi-Qu*, 11.1 (2021), p. 88, doi:10.35448/jequ.v11i1.11277.

Dias Satria, Citra Rahayu Indraswari, and Muhammad Rizqy Purwanto, 'Digitalisasi Data Dan Roadmap Pengembangan IKM (Industri Kecil Dan Menengah) Di Kabupaten Tuban', *Jurnal Inovasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3.2 (2023), pp. 571–80, doi: 10.54082/jippm.195.

Dien Rusda Arini and F X Sugiyanto, 'Analisis Kinerja Industri Kecil Menengah (Ikm) Batik Di Kota', *Diponegoro Journal of Economics*, 2 Oktober (2013), pp. 1–8.

Donna NP Butarbutar, Lelo Sintani, and Luluk Tri Harinie, 'Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pemberdayaan Perempuan', *Journal of Environment and Management*, 1.1 (2020), pp. 31–39, doi:10.37304/jem.v1i1.1203.

Djoko Sulistyono, Deden Nuryadin, and Anung Hadi, 'Evaluasi Tim Penegasan Batas Daerah (Studi Kasus Di Provinsi Lampung Dan Kalimantan Timur)', *Jurnal Bina Praja*, 06.01 (2014), pp. 31–40, doi:10.21787/jbp.06.2014.31-40.

Emma Rumahlewang, Hesti Umiyati, *Metode Penelitian Kualitatif*, (2024)

Esubalew Aman Mezmir, 'Qualitative Data Analysis: An Overview of Data

Reduction, Data Display and Interpretation’, *Research on Humanities and Social Sciences*, 10.21 (2020), pp. 15–27, doi:10.7176/rhss/10-21-02.

Faisal Restu Ardiansyah, Siti Nur Amalia, and Muhammad Yasin, ‘Strategi Industrialisasi “Pola IKM Dan UMKM Di Surabaya”’, *Jurnal Manajemen Kreatif Dan Inovasi*, 1.3 (2023), pp. 10–20, doi:10.5958/jkmik-widyakarya.v1i3.433.

Fakultas Ekonomi and Universitas Negeri, ‘Pemberdayaan Perajin Tempe Dalam Mengembangkan Sentra’, pp. 114–24.

Hadi, ‘Pemeriksaan Keabsahan’, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2016, pp. 74–79.

Hasyim Hasanah, ‘Teknik-Teknik Observasi’, pp. 21–46.

Heri Kusmanto, ‘Masyarakat Dalam Demokrasi Politik’, *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 2.1 (2014), pp. 78–90
<http://ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma>.

Hulme, David & Turner M. 1990. *Sociology of Development, Theories, Policies and Practices*. Wheatsheaf Hartfordshire: Harvester

I Made Chandra Mandira and Putu Sri Arta Jaya Kusuma, ‘Strategi Digitalisasi Ekonomi Kerakyatan’, *Management and Accounting Expose*, 5.1 (2022), pp. 11–22, doi:10.36441/mae.v5i1.633.

Idola Dan, Soak Ngalam, and D I Kota, ‘jurnal vair value’, 4.2 (2021), pp. 429–40.

Ika Lenaini, ‘Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling’, *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*,

6.1 (2021), pp. 33–39 <https://jurnal.ummat.ac.id/index.php/historis>.

Indonesi.a, 4.1 (2021), p. 9, doi:10.36722/jpm.v4i1.935.

Joben Joben, ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja’, *Journal of Management, Economic and Accounting (JMEA)*, 2.2 (2022), pp. 72–81, doi:10.51178/jmea.v1i1.1797.

Joben, ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Kerja’.

Khaerul Akbar and others, ‘Empowering Smes And Increasing The Value Added Of Tempe Products Through Tempe Processing Innovation To Improve The Community’s Economy In Keroya Village’, *Jurnal Wicara Desa*, 1 (2023), pp. 1–11.

Khoffiatul Alivia, Ahmad Dzulfikar, Tsalis Syaifudin, ‘Analisis Keberadaan UMKM Pengrajin Tahu-Tempe Dan Potensi Peningkatan Perekonomian Masyarakat’, *Jurnal Sahmiyya*, 1.1 (2022), pp. 135–42 <https://e-journal.uingsdur.ac.id/sahmiyya/article/view/439>.

Karjuni Maani, ‘Teori ACTORS Dalam Pemberdayaan Masyarakat’, *Demokrasi*, X.1 (2011), pp. 53–66.

Lusi Mei Cahya Wulandari and others, ‘Pemberdayaan Pengrajin Tempe Dusun Cilangap Mojokerto Menuju Umkm Pangan Berdayasaing Melalui Pembuatan Rak Tempe Dan Pelatihan Penyusunan Sop’, *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7.1 (2023), p. 579, doi:10.31764/jpmb.v7i1.12702.

M. Sobry and M.Pd.I Prosmla Hadisaputra, *Penelitian Kualitatif Penelitian*

Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 3.e (2020), pp. 0–3.

Media Informasi dan Pendidikan Islam, ‘Usaha Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Disiplin Kerja Guru (Studi Deskriptif Kualitatif Di SMP N 1 Argamakmur Kabupaten Bengkulu Utara)’, 18.1, pp. 261–76.

Miana, ‘Pendapatan, Pengupahan Dan Limbah Pada pengolahan tahu dan tempe’, 2023.

Mohammad Nadzir, ‘Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren’, *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6.1, pp. 37–56, doi:10.21580/economica.2015.6.1.785.

Mufli Ali and others, ‘Sosialisasi Mitigasi Bencana Banjir Dengan Melibatkan Peran Serta Masyarakat Di Pesisir Danau Tempe Kabupaten Wajo’, *Jurnal Tepat: Teknologi Terapan Untuk Pengabdian Masyarakat*, 6.1 (2023), pp. 107–20.

N W Sutiani and Y G Sutmasa, ‘G-20 Empower Mendorong Upaya Memperkuat Posisi Perempuan Sebagai Pengusaha Dalam Meningkatkan Perekonomian Nasional’, *Jurnal Ilmiah ...*, 5.2 (2022), pp. 32–40.

Novandina Izzatillah Firdausi, ‘Kegiatan perekonomian yang terjadi baik antar individu maupun organisasi terus mengalami perkembangan pada setiap sektornya yang didorong oleh pesatnya perkembangan globalisasi’, 8.75 (2020), pp. 147–54.

Okta Anggara and others, ‘kedungadem melalui inovasi tempe menjadi produk

tempe coklat (cope-cope) Desa Kedungadem Merupakan', 7 (2024), pp. 4565–71.

Pakerti Duta Darajat, Wahono Hadi Susanto, and Purwantiningrum Indria, 'Pengaruh Umur Fermentasi Tempe Dan Proporsi Dekstrin Terhadap Kualitas Susu Tempe Bubuk', *Jurnal Pangan Dan Agroindustri*, 2.1 (2014), pp. 47–53.

Putri Wahyuni Arnold, Pinondang Nainggolan, and Darwin Damanik, 'Analisis Kelayakan Usaha Dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe Di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Siantar Sitalasari', *Jurnal Ekuilonomi*, 2.1 (2020), pp. 29–39.

R D Paembonan, 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Penarikan Kesimpulan Logika Matematika Di ...', Dalam *E-Journal Pendidikan Matematika Tadulako*, 2014.

Ramayani Yusuf, Heny Hendawati, and Lili Adi Wibowo, 'Pengaruh Konten Pemasaran Shoppe Terhadap Pembelian Pelanggan', *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1.2 (2020), pp. 506–15, doi:10.38035/JMPIS.

Riska Diah Pratami and Fery Setiawan, 'Analisis Strategi Resiliensi UMKM Tempe Khas Ngrayun Ponorogo', *The Academy Of Management and Business*, 1.3 (2022), pp. 127–33, doi:10.55824/tamb.v1i3.183.

Riza Nazila, 'Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Melalui Pengembangan Produk UMKM Kue Bhoi Aceh Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Di Gampong Blang Krueng Seumideun Kabupaten Pidie)', *Skripsi* (2023), hal 10–11.

- Rumanintya Lisaria Putri, 'Perekonomian Indonesia Makalah Perekonomian Indonesia', *www.Academia.edu*, 2019, pp. 1–17.
- S E Atmojo, 'Terhadap Profesi Pengrajin Tempe Dalam', 1.2 (2012), pp. 115–22.
- Sinta Dewi and Sara Evi Rahayu, 'Strategi Pengembangan Usaha Industri Rumah Tangga Tempe Di Desa Sendang Mulya Sari Kabupaten Konawe (Studi Kasus Usaha Tempe Bu Ratmi)', 4, 2024.
- Sri Wahyuningsih, 'Sri Wahyuningsih Peranan UKM Dalam Perekonomian Indonesia', *Mediagro*, 5.1 (2009), pp. 1–14.
- Sirajuddin Saleh, 'Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung', *Analisis Data Kualitatif*, s1 (2017), p. 180 <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>.
- Sulistiyono, Nuryadin, and Hadi, 'Evaluasi Tim Penegasan Batas Daerah (Studi Kasus Di Provinsi Lampung Dan Kalimantan Timur)'.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1 Surat Izin Meneliti



PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. R. H. M. Hasjmi, No. 1, Kota Palopo, Kode Pos: 91921
 Telp/Fax: (0471) 525045, Email: dpmptsp@palopo.go.id, Website: http://dpmptsp.palopo.go.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
 NOMOR : 500.16.7.3.2025.0275/SP/DPMPTSP

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2019 tentang Sistem Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
2. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja;
3. Peraturan Menteri Nomor 3 Tahun 2020 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
4. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 23 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan di Kota Palopo;
5. Peraturan Wali Kota Palopo Nomor 21 Tahun 2023 tentang Pelaksanaan Kawenangan Perizinan dan Nonperizinan yang Diberikan Wali Kota Palopo Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.

MEMBERIKAN IZIN KEPADA

Nama	RINA ALVIANA
Jenis Kelamin	P
Alamat	Citra Graha Non Blok Kota Palopo
Pekerjaan	Mahasiswa
NIM	2104010014

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul :

ANALISIS KEBERADAAN USAHA TEMPE DALAM PENINGKATAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI KOTA PALOPO

Lokasi Penelitian : Kecamatan Wara Selatan, Wara Utara, dan Wara Timur Kota Palopo
 Lamanya Penelitian : 10 Maret 2025 s.d. 10 Juni 2025

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor kepada Wali Kota Palopo cc. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
2. Menaatì semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyatakan 1 (satu) contoh foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palopo.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaatì ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Kota Palopo
 Pada tanggal : 10 Maret 2025


SYAMSURIZAL RIVU, S.STP
 Pejabat : Pembina IV/a
 NIP : 09850213 200112 1 002

Tertanggung Jawab (TJ) :

1. Wali Kota Palopo;
2. Dandim 1402/SW/02;
3. Kapolres Palopo;
4. Kepala Badan Kepegawaian Prov. Sulawesi;
5. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Palopo;
6. Kepala Badan Kepegawaian Kota Palopo;
7. Instansi terkait tempat dilaksanakan penelitian.

Dokumen ini dibentangkan secara elektronik menggunakan Aplikasi Elektronik yang diterbitkan oleh Badan Nasional Elektronik (BNE), Kementerian dan Sekretariat Negara (2020)



Lampiran 2 SK Penguji



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
NOMOR 654 TAHUN 2024

TENTANG
PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING DAN PENGUJI SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

- Menimbang : a. bahwa demi kelancaran proses penyusunan, penulisan dan pengujian skripsi bagi mahasiswa Program Sarjana, maka dipandang perlu mengangkat Dosen Pembimbing dan Penguji Skripsi;
b. bahwa untuk menjamin terlaksananya tugas Dosen Pembimbing dan Penguji sebagaimana dimaksud dalam butir a di atas, maka perlu ditetapkan melalui surat keputusan Dekan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Presiden RI Nomor 141 Tahun 2014 tentang Perubahan STAIN Palopo menjadi IAIN Palopo;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 17 Tahun 2022 tentang Perubahan Kedua atas PMA Nomor 5 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Palopo;
6. Keputusan Rektor IAIN Palopo Nomor 370.1 Tahun 2016 tentang Pedoman Akademik Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Memperhatikan : Penunjukan Dosen Pembimbing dan Penguji dari Ketua Prodi Ekonomi Syariah
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM IAIN PALOPO TENTANG PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING DAN PENGUJI SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM SARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
- Kesatu : Mengangkat mereka yang tersebut namanya pada lampiran surat keputusan ini sebagaimana yang tersebut pada alinea pertama huruf (a) di atas;
- Kedua : Tugas Dosen Pembimbing Skripsi adalah membimbing, mengarahkan, mengoreksi serta memantau penyusunan dan penulisan skripsi mahasiswa berdasarkan Panduan Penyusunan Skripsi dan Pedoman Akademik yang ditetapkan Institut Agama Islam Negeri Palopo serta berusaha menyelesaikan bimbingan tepat waktu;
- Ketiga : Tugas Dosen Penguji adalah mengoreksi, mengarahkan, mengevaluasi, menguji dan memberikan penilaian atas skripsi mahasiswa yang diujikan;
- Keempat : Pelaksanaan seminar proposal hanya dihadiri oleh Pembimbing dan Pembantu Penguji (II) sementara pelaksanaan Ujian Hasil dan Ujian Munaqasyah dihadiri oleh Pembimbing, Penguji Utama (I) dan Pembantu Penguji (II);
- Kelima : Segala biaya yang timbul sebagai akibat ditetapkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada DIIPA IAIN Palopo Tahun Anggaran 2024;
- Keenam : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan berakhir setelah kegiatan pembimbingan dan pengujian skripsi mahasiswa selesai serta akan diadakan perbaikan seperlunya jika terdapat kekeliruan di dalamnya;
- Ketujuh : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Palopo
Pada tanggal, 30 Desember 2024



LAMPIRAN : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
NOMOR : 654 TAHUN 2024
TANGGAL : 30 DESEMBER 2024
TENTANG : PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING DAN PENGUJI SKRIPSI MAHASISWA
PROGRAM SARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

- I. Nama Mahasiswa : Rina Alviana
NIM : 21 0401 0014
Program Studi : Ekonomi Syariah
- II. Judul Skripsi : **Analisis Keberadaan Pengrajin Tempe dan Potensi Peningkatan Perekonomian Masyarakat.**
- III. Dosen Pembimbing dan Penguji :
- Ketua Sidang : Dr. Hj. Anita Marwing, S.H.I., M.H.I.
Sekretaris : Dr. Fasiha, M.E.I.
Pembimbing : Muh. Abdi Imam, S.E., M.SI, Ak., CA.
Penguji Utama (I) : Zainuddin S., S.E., M.Ak.
Pembantu Penguji (II) : Hamidah, S.E.Sy., M.E.Sy.



*Lampiran 3 Pedoman Wawancara***PEDOMAN WAWANCARA**

Nama : Rina Alviana
 Nim : 21 0401 0014
 Prodi : Ekonomi Syariah
 Judul Penelitian : *Analisis Keberadaan Usaha Tempe dalam Peningkatkan Perekonomian Masyarakat di Kota Palopo*

Rumusan Masalah :

3. Bagaimana peran usaha tempe dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Kota Palopo ?
4. Apa peluang usaha tempe dalam meningkatkan perekonomian masyarakat di Kota Palopo ?

Fokus Masalah	Indikator	Pertanyaan (Pemilik Usaha)	Pertanyaan (Karyawan)
Peran Usaha Tempe Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Kota Palopo	1. Penciptaan Lapangan Kerja	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan anda memulai usaha tempe dan apa pekerjaan anda sebelum memiliki usaha tempe, serta apa alasan anda memilih usaha tempe ? 2. Berapa jumlah karyawan yang Anda pekerjakan secara langsung dan tidak langsung di usaha 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejak kapan Anda bekerja di usaha Tempe ini, dan bagaimana Anda mengetahui adanya lowongan pekerjaan di sini? 2. Apa alasan Anda memilih bekerja di usaha tempe ? 3. apakah Anda pernah bekerja di tempat lain

		<p>tempe Anda saat ini? Berikan rincian jumlah karyawan berdasarkan jenis pekerjaan (misalnya, produksi, pemasaran, administrasi).</p> <p>3. Apa saja kriteria yang anda gunakan dalam merekrut karyawan untuk usaha tempe anda? Apakah Anda Memprioritaskan Masyarakat Sekitar ?</p>	<p>sebelum bekerja di usaha tempe ini? Bagaimana Anda membandingkan kondisi kerja pada pekerjaan anda sebelumnya dengan pekerjaan anda sekarang di usaha tempe ?</p>
	<p>2. Peningkatan Pendapatan</p>	<p>1. Bagaimana usaha tempe yang Anda jalankan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan Anda secara pribadi? Maupun pendapatan keluarga Anda?</p> <p>2. Bagaimana gambaran keseluruhan proses produksi tempe Anda mulai dari berapa jumlah bahan baku kedelai yang digunakan per hari,</p>	<p>1. Bagaimana pendapatan Anda dari bekerja di usaha tempe ini dibandingkan dengan pekerjaan lain yang pernah Anda lakukan?</p> <p>2. Apakah Anda merasa pendapatan Anda cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup Anda dan Keluarga?</p>

		<p>kebutuhan bahan tambahan seperti plastik dan ragi, hingga jumlah tempe yang dihasilkan dan harga jualnya?</p> <p>3. Berapa total biaya operasional yang Bapak/Ibu keluarkan per bulan (termasuk bahan baku, plastik, ragi, listrik, air, dan gaji karyawan), dan berapa rata-rata pendapatan serta keuntungan bersih yang diperoleh dari usaha tempe ini setiap bulan?</p>	<p>3. Apakah Anda merasa usaha tempe ini memberikan kesempatan kerja yang adil bagi seluruh Masyarakat untuk meingkatkan pendapatan?</p>
<p>Peluang Usaha tempe</p>	<p>1. Peluang perluasan pasar</p>	<p>1. Bagaimana perluasan pasar ke luar Kota Palopo akan meningkatkan pendapatan Anda dan karyawan Anda? Jelaskan proyeksi peningkatan pendapatan tersebut.</p> <p>2. Bagaimana Anda menilai potensi pasar</p>	<p>1. Bagaimana menurut Anda, potensi pasar tempe di luar Kota Palopo? Apakah Anda melihat peluang untuk meningkatkan pendapatan melalui perluasan pasar tersebut ?</p>

		<p>tempe di luar Kota Palopo? Apa saja daerah atau kota target yang Anda pertimbangkan untuk perluasan pasar, dan mengapa?</p>	
--	--	--	--

Lampiran 4 Dokumentasi



Wawancara dengan Ibu Erni dan Ibu Cama



Wawancara dengan Bapak Choiruman



wawancara dengan Bapak Asep



Wawancara dengan Ibu Ulfi



Wawancara dengan Bapak Yono



Wawancara dengan Ibu Lusi



Wawancara dengan Bapak Mustofa



Wawancara dengan Bapak Yudi



Wawancara dengan Bapak Anto



wawancara dengan Ibu Jinten



wawancara dengan Ibu Puput



Wawancara dengan Bapak Frengki



Wawancara dengan Bapak Adi



wawancara dengan Bapak Hadi

Lampiran 5 : Turnitin

Rina Alviana			
ORIGINALITY REPORT			
18%	18%	6%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source		3%
2	repository.umpalopo.ac.id Internet Source		1%
3	eprints.upnyk.ac.id Internet Source		1%
4	Balqisa Ratu Nata, Ahmad Yusam Thobroni, Rossa Ilma Silfiah. "Etos Kerja Qur'ani: Solusi Menghadapi Disrupsi Pendidikan Abad Ke-21", MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2025 Publication		1%
5	ejournal.unesa.ac.id Internet Source		1%
6	e-laporankkn.uinjkt.ac.id Internet Source		1%
7	123dok.com Internet Source		<1%
8	e-journal.iainpekalongan.ac.id Internet Source		<1%
9	journal.unram.ac.id Internet Source		<1%
10	repository.radenintan.ac.id Internet Source		<1%

Lampiran 6 : Riwayat Hidup

Rina Alviana, lahir di Banyuwangi pada tanggal 22 April 2003. Penulis merupakan anak sulung dari dua bersaudara, anak dari pasangan seorang Ayah bernama Muh. Ramadhan dan Ibu Astuti Rahayu. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jalan Citra Graha, Takkalala, Wara Selatan, Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2015 di SDN 06 Bogar, lalu melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan diselesaikan pada tahun 2018 di SMPN 3 Palopo, kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan di selesaikan pada tahun 2021 di SMAN 5 Palopo. Setelah lulus di SMA penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Palopo, satu satunya kampus Negeri di Kota Palopo dan penulis memilih Prodi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.